

**ANALISIS USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI
IKAN AIR TAWAR SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN
DI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Oleh

BRILIAN PATAR NOVENDA MANALU



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

BUSINESS ANALYSIS AND STRATEGIC DEVELOPMENT OF FRESHWATER FISH FARMING AS A MAIN COMMODITY IN PAGELARAN SUBDISTRICT OF PRINGSEWU REGENCY

By

BRILIAN PATAR NOVENDA MANALU

This research aims to analyze the base commodity, income levels of freshwater fish farmers, and design of the strategies for the development of freshwater fish farming in Pagelaran Subdistrict of Pringsewu Regency. The research uses survey method and the location chosen purposively at Pagelaran and Lugusari Villages, Pagelaran Subdistrict of Pringsewu Regency as consideration that the location are the central of freshwater fish production (minapolitan area). The samples are 44 freshwater fish farmers who are members of fish farmers group with experience of more than five years. Data are collected in June to July 2017. The analysis use are Location Quotient (LQ) analysis to determine base commodity, farming analysis to identify income level, also the SWOT and QSPM analysis to obtain priority development strategy. The results show the main base commodity is goldfish with LQ score 1,18, the highest income level from three bussines focus (breeding business, enlargement business, also the breeding and enlargement business of goldfish) is an enlargement business of goldfish with an income value of Rp 1,556,440.29 each 1,000 m² each month, As well as the priority development strategy of the goldfish enlargement business are doing partnership with producer of feed maker or investor, improve quality of human and natural resources owned, arrange bookkeeping of cultivation and finance, along build cooperation between Pokdakan.

Keywords: base sector, development strategy, freshwater fish, goldfish, income.

ABSTRAK

ANALISIS USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI IKAN AIR TAWAR SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

BRILIAN PATAR NOVENDA MANALU

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas basis, tingkat pendapatan petani, dan merancang strategi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode survei dan lokasi dipilih secara *purposive* di Desa Pagelaran dan Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan pusat produksi ikan air tawar (daerah minapolitan). Sampel adalah 44 petani ikan air tawar yang merupakan anggota kelompok pembudidaya ikan dengan pengalaman usahatani lebih dari lima tahun. Data dikumpulkan pada bulan Juni hingga Juli 2017. Analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan komoditas basis, analisis usahatani untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan, serta analisis SWOT dan QSPM untuk memperoleh strategi pengembangan prioritas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas basis adalah ikan mas dengan skor LQ 1,18, tingkat pendapatan tertinggi dari tiga fokus usaha (usaha pembibitan, usaha pembesaran, juga usaha pembibitan dan pembesaran ikan emas) adalah usaha pembesaran ikan mas dengan nilai pendapatan Rp 1.556.440.29 per 1.000 m² per bulan. Serta strategi pengembangan prioritas bisnis pembesaran ikan mas adalah melakukan kemitraan dengan produsen pembuat pakan atau investor, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan alam yang dimiliki, mengatur pembukuan budidaya dan keuangan, serta membangun kerja sama antara Pokdakan.

Kata kunci: ikan air tawar, ikan mas, pendapatan, sektor basis, strategi pengembangan.

**ANALISIS USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI
IKAN AIR TAWAR SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN
DI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

BRILIAN PATAR NOVENDA MANALU

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

**ANALISIS USAHA DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI IKAN AIR
TAWAR SEBAGAI KOMODITAS
UNGGULAN DI KECAMATAN
PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

Brilian Patar Novenda Manalu

Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131023

Jurusan

Agribisnis

Fakultas

Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

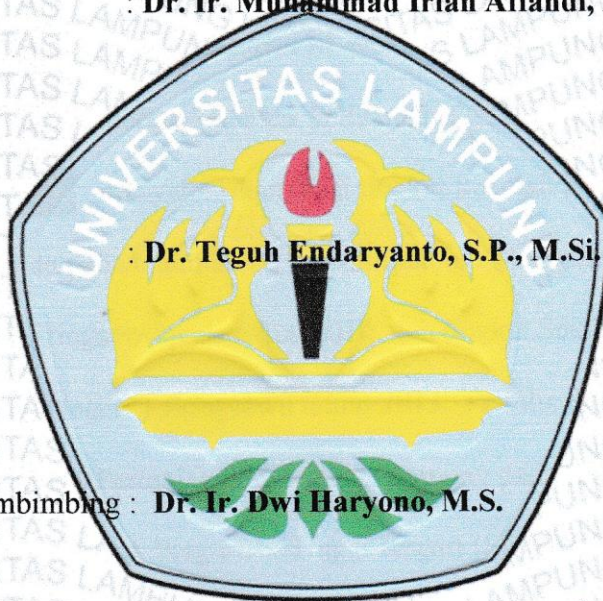
: **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**

Sekretaris

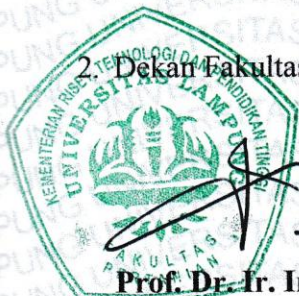
: **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Agustus 2018

RIWAYAT PENULIS



Penulis dilahirkan di Desa Panutan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tanggal 08 November 1995, dari pasangan Bapak M. Manalu dan Ibu Supriyani. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD

Negeri 2 Panutan pada tahun 2007, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2010, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pringsewu tahun 2013. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Pekon Labuhan, Kecamatan Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat selama 60 hari pada bulan Januari hingga Maret 2016. Selanjutnya, pada Juli 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN 7 Unit Way Berulu Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran selama 30 hari kerja efektif. Selama masa perkuliahan, penulis menjadi Asisten Dosen mata kuliah Teknologi Informasi dan Multimedia pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Mikro pada semester genap tahun ajaran 2015/2016,

mata kuliah Pembangunan Pertanian pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, dan mata kuliah Ekonomi Mikro pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Penulis pernah menjadi enumerator dan *Field Star* (FS) PT OLAM Indonesia pada tahun 2018. Penulis aktif di Persekutuan Oikumene Mahasiswa Kristen Pertanian (POMPERTA) sebagai pengurus. Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung di bidang I, yaitu bidang Pengembangan Profesi dan Akademik pada periode tahun 2013 hingga tahun 2017.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan atas karunia TUHAN YANG MAHA ESA karena dengan izin-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Usahatani Ikan Air Tawar Sebagai Komoditas Unggulan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan kelancaran administrasi akademik bagi penulis.
2. Bapak Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi kepada penulis.
3. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi kepada penulis.

5. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwati, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan kelancaran administrasi akademik bagi penulis.
6. Ibu Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis.
7. Keluargaku : Bapak M. Manalu, Ibu Supriyani, kakakku Aldona Meylina Manalu dan adikku Chelsea Xenidya Manalu, yang terus memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilanku.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menempuh ilmu di Universitas Lampung.
9. Seluruh karyawan di Agribisnis, Mbak Iin, Mas Buchori, Mbak Ayi, Mbak Tunjung dan Mas Boim atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Pihak Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung atas segala informasi, bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Lily Agustini Waruwu, atas segala doa, motivasi, semangat, dan bantuan yang telah diberikan selama menyelesaikan skripsi ini.
12. Ahmad Rohim, Ayu Novitasari S.P., Bella Aldila S.P., Dwi Suryaningsih S.P., Mahmud Rifai S.P., Putri Lephia Canita S.P., Rani Satiti S.P., Shima Uturzabasiroh S.P., Suf Ajizah S.P., yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan skripsi.
13. Keluarga Besar Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung Angkatan 2013 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

14. Kakanda dan ayunda Jurusan Agribisnis 2011 dan 2012, serta adinda Jurusan Agribisnis 2014, 2015, dan 2016 atas semangat dan dukungannya.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga tugas akhir yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang. Semoga TUHAN YANG MAHA ESA membalas budi baik berbagai pihak atas segala yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung,
Penulis,

September 2018

Brilian Patar Novenda Manafu

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	15
A. Tinjauan Pustaka.....	15
1. Konsep Agribisnis	15
2. Budidaya Ikan Air Tawar	17
3. Komoditas Unggulan Daerah	23
4. Analisis <i>Location Quotient</i>	25
5. Konsep Usahatani.....	29
a. Biaya Produksi.....	30
b. Penerimaan	31
c. Keuntungan/Pendapatan	31
d. <i>R/C Ratio</i>	32
6. Analisis Titik Impas (<i>Break Event Point</i>)	33
7. Konsep Strategi Pengembangan Usaha.....	34
8. Analisis Faktor Internal	36
9. Analisis Faktor Eksternal	39
10. Analisis SWOT	42

11. Analisis QSPM.....	45
B. Kajian Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Pemikiran.....	59
III. METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	63
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian	69
C. Metode, Jenis dan Pengumpulan Data	73
D. Metode Analisis Data	75
1. Analisis data tujuan pertama.....	75
a. Analisis <i>Location Quotient</i>	76
2. Analisis data tujuan kedua	77
a. Biaya Produksi	78
b. Penerimaan.....	78
c. Keuntungan/Pendapatan	79
d. <i>R/C Ratio</i>	79
e. Analisis <i>Brake Event Point</i>	80
3. Analisis data tujuan ketiga.....	81
a. Analisis Matrik IFAS dan EFAS	81
b. Analisis Matrik IE (Internal Eksternal)	86
c. Analisis SWOT	88
d. Analisis QSPM	90
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	92
A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu.....	92
1. Keadaan geografis	92
2. Keadaan topografi dan iklim	93
B. Kondisi Perekonomian Kabupaten Pringsewu	94
C. Keadaan Umum Kecamatan Pagelaran	95
D. Keadaan Umum Daerah Penelitian	96
1. Keadaan umum Desa Pagelaran	96
2. Keadaan umum Desa Lugusari.....	98
E. Kondisi Perikanan Kecamatan Pagelaran	99
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	103
A. Karakteristik pembudidaya ikan air tawar.....	103
1. Umur responden	103
2. Pendidikan responden.....	104

3. Lama pengalaman usaha responden	105
4. Jumlah tanggungan keluarga responden.....	106
5. Luas lahan kolam yang diusahakan responden.....	106
B. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).....	107
C. Analisis pendapatan budidaya ikan air tawar	110
1. Usaha pembenihan ikan mas	110
2. Usaha pembesaran ikan mas.....	122
3. Usaha pembenihan dan pembesaran ikan mas	134
D. Analisis strategi pengembangan.....	150
1. Analisis lingkungan internal.....	151
a. Faktor kekuatan.....	151
b. Faktor kelemahan.....	155
c. Matrik IFE (<i>Internal Factor Evaluation</i>).....	159
2. Analisis lingkungan eksternal.....	161
a. Faktor peluang	162
b. Faktor ancaman.....	165
c. Matrik EFE (<i>Eksternal Factor Evaluation</i>).....	168
3. Analisis matrik IE (Internal Eksternal).....	169
4. Analisis matrik SWOT	172
5. Analisis matrik QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matric</i>).....	174
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	179
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran.....	180
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN.....	185

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas subsektor perikanan budidaya di Indonesia, tahun 2014	4
2. Luas lahan perikanan berdasarkan provinsi di Sumatera, tahun 2014.....	5
3. Luas lahan, produksi, dan persentase produksi ikan air tawar berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2015	7
4. Data produksi dan persentase produksi ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu, tahun 2014-2016	9
5. Data potensi dan pemanfaatan lahan budidaya ikan air tawar Kabupaten Pringsewu, tahun 2016.....	11
6. Harga jual petani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, 2016.....	13
7. Kajian penelitian terdahulu.....	49
8. Kepemilikan lahan kolam per desa di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2016.....	70
9. Kualifikasi responden petani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu	73
10. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kekuatan (<i>Strengths</i>).....	83
11. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	84
12. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk peluang (<i>Opportunities</i>).....	85

13. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk ancaman (<i>Threats</i>)	86
14. Matrik SWOT.....	90
15. PDRB berdasar kan lapangan usaha di Kabupaten Pringsewu, Tahun 2012 – 2106.....	95
16. Jumlah penduduk Desa Pagelaran berdasarkan tingkat pendidikan formal, tahun 2016	97
17. Jumlah penduduk Desa Lugusari berdasarkan tingkat pendidikan formal, 2016	99
18. Produksi dan luas lahan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu tahun 2012 – 201698.....	100
19. Jumlah kepemilikan Pokdakan di Kecamatan Pagelaran menurut desa, tahun 2016	101
20. Sebaran umur responden di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, 2017.....	104
21. Sebaran tingkat pendidikan responden di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, 2017.....	104
22. Lama pengalaman usaha responden di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, 2017.....	105
23. Jumlah tanggungan keluarga responden di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, 2017.....	106
24. Luas lahan kolam yang diusahakan responden per m ² di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, 2017	107
25. Rata-rata nilai LQ usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu tahun 2012-2016	108
26. Total biaya, penerimaan, pendapatan, R/C <i>ratio</i> , dan BEP usaha pembenihan ikan mas di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu per usahatani (2.583,33)dan per 1.000 m ² , tahun 2017	111
27. Total biaya, penerimaan, pendapatan, R/C <i>ratio</i> , dan BEP usaha pembesaran ikan mas di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu per usahatani (1.796,05)dan per 1.000 m ² , tahun 2017	123

28. Total biaya, penerimaan, pendapatan, R/C <i>ratio</i> , dan BEP usaha pembenihan dan pembesaran ikan mas di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu per usahatani (3.689,47) dan per 1.000 m ² , tahun 2017	136
29. Rata-rata pendapatan dan R/C <i>ratio</i> budidaya ikan mas (komoditas basis) pada tiga fokus usaha per 1.000 m ² per bulan di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017.....	149
30. Matriks IFE usaha budidaya pembesaran ikan mas di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	160
31. Matriks EFE usaha budidaya pembesaran ikan mas di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	168
32. Pemanfaatan dan produksi usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2012	186
33. Pemanfaatan dan produksi usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2013.....	190
34. Pemanfaatan dan produksi usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2014.....	197
35. Pemanfaatan dan produksi usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2015.....	204
36. Pemanfaatan dan produksi usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2016.....	210
37. Nilai LQ usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2012.....	215
38. Nilai LQ usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2013.....	216
39. Nilai LQ usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2014.....	216
40. Nilai LQ usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2015.....	217
41. Nilai LQ usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2016.....	217
42. Rata-rata Nilai LQ usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2016	218

43. Identitas responden usahatani pembenihan ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	219
44. Biaya saprodi dan oprasional usahatani pembenihan ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	220
45. Biaya penyusutan usahatani pembenihan ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	222
46. Biaya Lahan usahatani pembenihan ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, 2017	225
47. Biaya tenaga kerja usahatani pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, 2017	225
48. Total biaya usahatani pembenihan ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	229
49. Produksi dan Pendapatan usahatani pembenihan ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	229
50. Nilai R/C usahatani pembenihan ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	231
51. Nilai BEP usahatani pembenihan ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	232
52. Identitas responden usahatani pembesaran ikan air tawar d Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	233
53. Biaya saprodi dan oprasional usahatani pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	235
54. Biaya penyusutan usahatani pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	241
55. Biaya lahan usahatani pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, 2017	246
56. Biaya tenaga kerja usahatani pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	247
57. Biaya total usahatani pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	252
58. Pendapatan usahatani pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	253

59. Nilai R/C <i>ratio</i> usahatani pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	254
60. Nilai BEP usahatani pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	255
61. Identitas responden usahatani pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	256
62. Biaya saprodi dan oprasional usahatani pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	258
63. Biaya Penyusutan usahatani pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	265
64. Biaya lahan usahatani pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	271
65. Tenaga kerja usahatani pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	272
66. Biaya total usahatani pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	280
67. Total produksi dan pendapatan usahatani pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	281
68. Nilai R/C <i>ratio</i> usahatani pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	285
69. Nilai BEP usahatani pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	286
70. Penentuan bobot faktor internal usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	287
71. Penentuan bobot faktor eksternal usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	290

72. Bobot, rating dan skor dari faktor internal usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	292
73. Bobot, rating dan skor dari faktor eksternal usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	294
74. Rekapitulasi rating faktor internal usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	297
75. Rekapitulasi rating faktor eksternal usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	298
76. Rekapitulasi bobot faktor insternal usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	299
77. Rekapitulasi bobot faktor eksternal usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	300
78. Matriks IFE usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	301
79. Matriks EFE usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	301
80. SWOT usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	302
81. QSPM usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	303
82. Total alternatif starategi usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Tahun 2017	305
83. Strategi prioritas usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	306

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kontribusi PDB subsektor pertanian terhadap PDB pertanian, Tahun 2014.....	2
2. PDRB sektor pertanian Kabupaten Pringsewu, Tahun 2015.....	8
3. Keterkaitan subsistem dalam sistem agribisnis	16
4. <i>Break event point</i> (BEP)	34
5. Rantai nilai korporasi.....	37
6. Bagan alir analisis usaha dan strategi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, 2017	62
7. Matriks Internal Eksternal (IE).....	87
8. Matriks IE usaha pembesaran ikan mas di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	171
9. Matriks SWOT usaha pembesaran ikan mas di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017	173

I. PENDAHULUAN

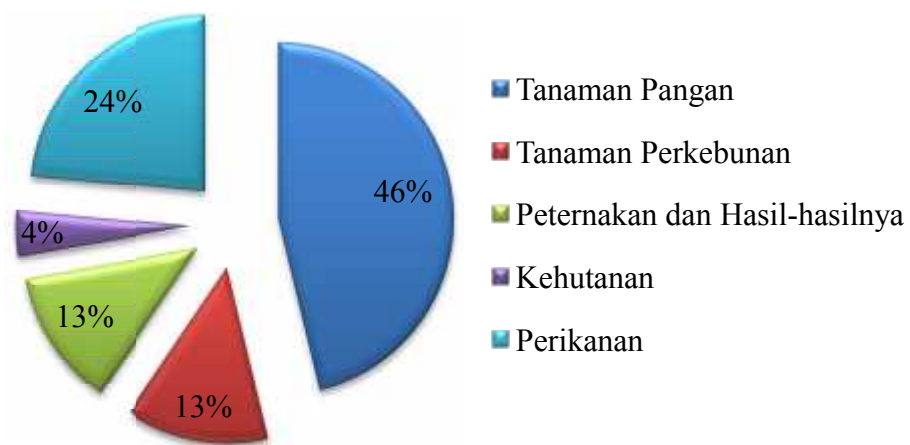
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang melimpah. Kekayaan sumberdaya alam Indonesia berasal dari beberapa sektor, yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor jasa, dan sektor industri. Sektor pertanian adalah sektor yang paling potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan.

Subsektor perikanan adalah salah satu subsektor yang berpengaruh terhadap PDB sektor pertanian. Subsektor perikanan menempati posisi ke 2 dengan kontribusi sebesar 24 % setelah subsektor tanaman pangan dengan kontribusi sebesar 46 % (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pembangunan pertanian sangat penting dalam menunjang peningkatan perekonomian suatu daerah. Subsektor perikanan adalah salah satu yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, sektor perikanan perlu menerapkan strategi industrialisasi yang tepat guna, agar terciptanya pembangunan di sektor perikanan. Pembangunan sektor

perikanan ini penting, karena sumberdaya perikanan Indonesia merupakan aset negara yang memiliki potensi besar sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dalam hal peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan penerimaan negara atas komoditas perikanan yang diekspor. Kontribusi produk domestik bruto (PDB) subsektor pertanian terhadap PDB sektor pertanian tahun 2014 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi PDB subsektor pertanian terhadap PDB pertanian, tahun 2014

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian pada tahun 2014. Subsektor perikanan menempati posisi ke 2 dengan kontribusi sebesar 24 % setelah subsektor tanaman pangan dengan kontribusi sebesar 46 %. Kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa subsektor perikanan adalah subsektor yang dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian secara khusus dan Indonesia secara umum.

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain, serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan (basis) dipastikan memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar dibanding sektor lain (non basis) disuatu daerah. Faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang diserap, kemajuan teknologi, serta penciptaan peluang investasi yang dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan tersebut (Tambunan, 2001).

Saptoadi (2011) menyatakan bahwa, Indonesia memiliki potensi yang besar di sektor perikanan. Hal ini didukung oleh keragaman jenis biota laut Indonesia yang bernilai ekonomis dan memungkinkan untuk dilakukan pembudidayaan, namun dalam pemanfaatan sektor ini masih jauh dari optimal, hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya taraf hidup petani pembudidaya ikan. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), subsektor perikanan terbagi menjadi dua sub subsektor, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap terbagi menjadi dua, yaitu perikanan laut dan perairan umum, sedangkan subsektor perikanan budidaya terbagi menjadi tujuh, yaitu budidaya laut, tambak, kolam, keramba, jaring apung, jaring tancap dan sawah. Luas lahan, produksi, dan produktivitas subsektor perikanan budidaya di Indonesia tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Budidaya ikan air tawar adalah usaha yang cukup menjanjikan untuk diusahakan, hal ini didukung oleh kondisi geografis Indonesia dan tingkat permintaan masyarakat atas ikan air tawar tersebut. Ikan air tawar memiliki beberapa jenis seperti ikan mas, nila, gurami, lele, patin. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa total luas lahan yang dimiliki Indonesia untuk budidaya perikanan adalah 1.253.776 ha dan produktivitas sebesar 2.689,27 ton/ha. Jumlah yang besar tersebut, tentunya dapat menjadi harapan bagi pembudidaya ikan untuk mengusahakannya dengan seoptimal mungkin.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas subsektor perikanan budidaya di Indonesia, tahun 2014

Jenis budidaya	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Budidaya laut	281.477	9.034.756	32,10
Tambak	667.083	2.423.861	3,63
Kolam	161.387	1.949.145	12,08
Karamba	396	220.410	556,59
Jaring apung	1.272	499.522	392,71
Jaring tancap	39	65.955	1691,15
Mina padi (sawah)	142.122	143.111	1,01
Jumlah	1.253.776	14.332.733	2.689,27

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Tingkat produktivitas suatu budidaya sangat bergantung terhadap bagaimana pengelolaan dan strategi usaha terhadap masalah-masalah internal maupun eksternal yang pasti dihadapi oleh petani. Masalah tersebut diantaranya, kondisi cuaca yang menyebabkan ketersediaan air kolam tidak menentu, pemerolehan modal, penyakit, predator alami, resiko kematian saat ikan belum dewasa (kurang dari satu bulan), harga pasar dan lain sebagainya, karena banyaknya masalah tersebut, maka petani perlu memikirkan strategi

yang matang untuk menjalankan usaha budidaya ikan air tawarnya agar kerugian dapat diminimalisir. Selain memiliki nilai ekonomis yang baik, ikan air tawar juga merupakan salah satu komoditas substitusi sumber protein hewani bagi masyarakat.

Ikan air tawar merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki nilai gizi yang baik dan lebih murah dibandingkan produk ternak yang lain, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat Indonesia dari kelas ekonomi atas hingga bawah. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi dalam pengelolaan budidaya ikan air tawar. Hal ini dibuktikan oleh data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2016. Luas lahan perikanan berdasarkan provinsi di Sumatera tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan perikanan berdasarkan provinsi di Sumatera, tahun 2014

Provinsi	Tambak	Kolam	Karamba	Jaring apung	Sawah
Aceh	50.541	3.501	0	1	1.600
Sumatera Utara	4.499	7.770	33	66	8.182
Sumatera Barat	13	12.900	5	74	3.132
Riau	498	2.952	10	6	2
Jambi	324	1.851	0	15	3
Sumatera Selatan	30.667	16.890	9	1	17.539
Bengkulu	339	3.286	1	12	5.311
Lampung	37.985	13.751	174	321	161
Bangka Belitung	147	82	0	0	0
Kepulauan Riau	76	5.165	0	0	0
Jumlah	125.089	68.148	232	496	35.930

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki luas lahan yang memadai untuk usaha ini. Provinsi Lampung memiliki luas lahan tambak sebesar 37.985 ha dan menempati posisi kedua di Sumatera, luas lahan kolam

sebesar 13.751 ha dan menempati posisi pertama di Sumatera, luas lahan karamba sebesar 174 ha dan menempati posisi pertama di Sumatera, luas lahan jaring apung sebesar 321 ha dan menempati posisi pertama di Sumatera, luas lahan mina padi (sawah) sebesar 161 ha dan menempati posisi keenam di Sumatera. Potensi tersebut tentunya semakin memperkuat bahwa Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi minapolitan atau penghasil perikanan yang unggul.

Kecamatan Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi perikanan air tawar yang menjanjikan. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian produktivitas budidaya ikan air tawar Kabupaten Pringsewu pada tahun 2015 yang menempati posisi pertama di Provinsi Lampung dengan nilai sebesar 7,49 ton/ha. Pencapaian tersebut tentunya didukung oleh beberapa faktor penting, seperti luas lahan dan produksi. Berdasarkan potensi lahan budidaya, Kabupaten Pringsewu menempati posisi kelima atas potensi luas lahan dengan luasan sebesar 1.064,6 ha. Pencapaian ini adalah salah satu prestasi, karena luas lahan yang dimiliki Kabupaten Pringsewu lebih kecil bila dibandingkan dengan kabupaten lain yang memiliki luas lahan yang lebih besar, sementara produksi lebih rendah dari Kabupaten Pringsewu. Sebaran potensi luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 3.

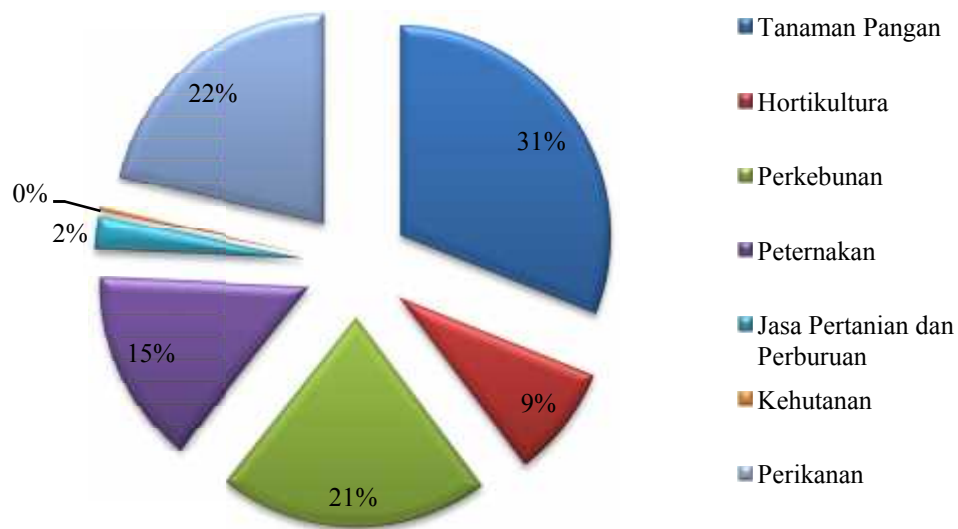
Tabel 3. Luas lahan, produksi, dan persentase produksi ikan air tawar berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/ha)
Lampung Timur	1.707,30	6.770,42	3,97
Lampung Tengah	6.711,20	17.138,11	2,55
Lampung Selatan	570,00	2.675,33	4,69
Bandar Lampung	142,00	865,00	6,09
Lampung Barat	5.862,00	3.342,98	0,57
Tulang Bawang	275,00	210,65	0,77
Tanggamus	431,25	2.529,00	5,86
Lampung Utara	2.292,10	3.181,56	1,39
Metro	620,00	1.816,85	2,93
Way Kanan	920,10	3.024,74	3,29
Pesawaran	195,00	1.384,00	7,10
Pringsewu	1.067,10	7.989,53	7,49
Mesuji	266,00	644,00	2,42
Tulang Bawang Barat	483,08	842,28	1,74
Pesisir Barat	154,00	852,56	5,54
Jumlah	21.696,13	53.267,01	56,40

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2016

Ikan air tawar merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pringsewu, hal ini dikarenakan kondisi topografi Kabupaten yang didominasi oleh lahan daratan dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai budidaya ikan air tawar terutama dengan media kolam. Ikan air tawar menjadi komoditas unggulan Kabupaten Pringsewu, karena mampu menyumbangkan PDRB yang cukup besar terhadap sektor pertanian. Subsektor perikanan memberikan kontribusi PDRB sebesar 22 % dari total PDRB yang dimiliki sektor pertanian pada tahun 2015 dan menempati posisi kedua di bawah subsektor tanaman pangan dengan persentase 31 %. Data PDRB sektor pertanian berdasarkan subsektor di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 2.

PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Pringsewu 2015



Gambar 2. PDRB sektor pertanian Kabupaten Pringsewu, 2015

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, tahun 2016

Gambar 2 menjelaskan bahwa pada sektor pertanian, sumber PDRB terbesar berasal dari sub sektor tanaman pangan dengan persentase sumbangan sebesar 31 %. Subsektor perikanan dan perkebunan menempati posisi kedua dan tiga secara berurutan dengan persentase sebesar 22 % dan 21 %. Berdasarkan data tersebut, subsektor perikanan memiliki peran yang cukup penting dalam penerimaan PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pringsewu. Apabila pemanfaatan lahan budidaya dapat dioptimalkan, maka lahan potensial yang masih menganggur dapat termanfaatkan dan menambah sumbangan PDRB subsektor perikanan, sekaligus meningkatkan pendapatan petani ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu.

Jenis ikan air tawar yang dominan dikembangkan di Kabupaten Pringsewu, yaitu ikan mas, ikan lele, ikan gurame, ikan nila dan ikan patin. Berdasarkan tingkat produksi pada tiga tahun terakhir (2014-2016) jenis ikan air tawar yang memiliki tingkat produksi yang tertinggi adalah ikan lele di posisi pertama dan ikan mas di posisi kedua.

Tabel 4. Data produksi dan persentase produksi ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu, tahun 2014-2016

NO	Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Ton) dan Persentase Produksi (%)					
		2014		2015		2016	
		Produksi	Persentase	Produksi	Persentase	Produksi	Persentase
1	Mas	2.099,54	30,90	1.830,19	25,38	1.876,29	23,48
2	Lele	3.502,64	51,55	3.936,25	54,56	4.522,26	56,60
3	Gurame	521,73	7,68	610,50	8,46	648,45	8,12
4	Nila	378,37	5,57	515,92	7,15	582,20	7,29
5	Patin	292,94	4,31	320,65	4,45	360,33	4,51
Total		6.795,21	100,00	7.213,50	100,00	7.989,53	100,00

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa, terdapat lima jenis ikan air tawar yang dibudidayakan di Kabupaten Pringsewu dan kelima jenis ikan air tawar tersebut berpotensi untuk dikembangkan di daerah ini. Berdasarkan data di atas pada tahun 2014 sampai 2016 terjadi fluktuasi produksi untuk jenis ikan mas, sedangkan jenis ikan air tawar lainnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Menurut hasil turun lapang (2016) penurunan produksi yang terjadi pada jenis ikan mas disebabkan karena kurangnya aliran air sehingga oksigen di dalam air tidak mencukupi kebutuhan ikan mas dan menyebabkan kematian.

Kurangnya ketersediaan sumber air disebabkan karena wilayah budidaya di Kecamatan Pagelaran mayoritas bergantung pada aliran dari bendungan Way

Napel atau Way Tebu II. Namun, apabila aliran air tidak sampai di Kecamatan Pagelaran, maka petani hanya mengandalkan air hujan saja dan hal ini lah yang memicu stres pada ikan air deras (ikan mas) dan menyebabkan produksi turun karena banyaknya ikan yang mati.

Tingkat kepadatan (populasi) ikan mas dalam satu kolam tidak boleh terlalu tinggi, karena ikan mas membutuhkan oksigen yang banyak sehingga harus dibudidayakan pada air yang mengalir. Ikan mas dapat hidup dengan ketinggian 150-1.000 m, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat hidup di perairan payau dengan kadar garam 25 ppm (Saparinto, 2013). Selain karena kurangnya sumber air, virus dan predator alami adalah faktor dari penurunan produksi tersebut, sehingga perlu penanganan khusus terhadap ikan yang terserang penyakit. Jenis ikan air tawar yang dominan dibudidayakan di Kabupaten Pringsewu adalah ikan mas dan ikan lele, hal ini dibuktikan pada tahun 2014 sampai 2016 kedua jenis ikan air tawar ini adalah jenis ikan yang memiliki tingkat produksi tertinggi.

Kabupaten pringsewu adalah kabupaten dengan 9 kecamatan yang memiliki potensi pertanian yang terbilang baik. Salah satunya adalah usaha perikanan air tawar yang digemari masyarakat pringsewu. Setiap kecamatan di pringsewu memiliki potensi lahan untuk budidaya ikan air tawar yang potensial, namun belum semua kecamatan dapat memanfaatkannya secara optimal. Belum termanaatkannya potensi lahan ini dikarenakan modal untuk memulai usaha budidaya ikan air tawar yang cukup besar dari penyiapan kolam sampai pembudidayaan memerlukan dana yang tidak sedikit. Data

potensi dan pemanfaatan lahan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data potensi dan pemanfaatan lahan budidaya ikan air tawar Kabupaten Pringsewu, tahun 2016

No	Kecamatan	Potensi (ha)	Termanfaatkan (ha)
1	Pagelaran	581,50	305,25
2	Pagelaran Utara	46,30	24,00
3	Pringsewu	91,00	43,00
4	Sukoharjo	29,70	16,85
5	Pardasuka	57,00	20,80
6	Gading Rejo	93,60	45,45
7	Adiluwih	27,00	6,34
8	Ambarawa	79,00	29,00
9	Banyumas	62,00	25,90
Total		1.067,10	516,60

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu, Kecamatan Pagelaran adalah kecamatan yang memiliki potensi luas lahan yang terbesar dengan potensi luas lahan sebesar 581,50 ha dan lahan yang termanfaatkan sebesar 305,25 ha atau sebesar 52,50 % lahan budidaya telah dimanfaatkan dengan baik di kecamatan ini. Namun masih ada 43,50 % atau 276,25 ha lahan potensial belum termanfaatkan dengan semestinya. Hal ini tentunya memberikan kerugian bagi petani karena dengan memanfaatkan lahan tersebut petani dapat memperoleh tambahan pendapatan selain dari pekerjaan pokoknya dan kesejahteraan keluarga petani tentu akan lebih terjamin, karena penerimaan akan lebih besar apabila produksi dan luas lahan semakin besar.

B. Rumusan Masalah

Budidaya yang dijalankan di Kecamatan Pagelaran terdiri dari pembibitan dan pembesaran ikan air tawar saja, sedangkan untuk pengolahan belum ada yang mengusahakannya. Yuwani (2014), menyatakan bahwa berdasarkan penelitiannya mengenai usaha pembenihan dan pembesaran ikan air tawar di Sleman, jenis usaha pembenihan adalah usaha yang paling menguntungkan bila dibandingkan dengan pembesaran. Hal ini dikarenakan pada tahapan pembenihan sekitar 80 % modal hanya digunakan untuk biaya pakan saja sementara 20% digunakan untuk biaya operasional lainnya. Selain itu, pada usaha pembenihan ini jangka waktu hingga bibit ikan siap dijual hanya 25-30 hari saja, sementara usaha pembesaran memerlukan waktu minimal 3 bulan.

Selain waktu dan modal, harga adalah masalah lain yang dihadapi oleh petani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran. Harga ikan air tawar akan cenderung tidak stabil apabila musim panen raya tiba dan bersamaan dengan panen raya daerah penghasil ikan lain, seperti Jawa Barat dan kabupaten di sekitar Provinsi Lampung. Kondisi seperti ini tentunya akan membuat ketersediaan ikan meningkat melebihi permintaan pasar dan menurunkan harga ikan, serta menyebabkan penurunan pendapatan petani. Harga ikan air tawar pada tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Harga jual petani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, 2016

No	Jenis Ikan	Harga (Rp)					
		Bibit/ekor			Konsumsi/kg		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
1	Ikan Mas	150	180	150	20.000	23.000	21.000
2	Ikan Lele	175	150	140	13.500	15.000	14.000
3	Ikan Gurami	2.500	2.500	2.200	24.000	28.000	26.000
4	Ikan Nila	95	125	140	16.000	16.000	19.000
5	Ikan Patin	125	150	140	15.000	12.000	13.500

Sumber : Hasil prasurvei, 2016

Berdasarkan beberapa hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam budidaya ikan air tawar, yaitu ketersediaan air, penyakit dan stabilitas harga yang diakibatkan waktu panen yang bersamaan dengan daerah lain sehingga permintaan lebih rendah daripada penawaran dan makin banyaknya petani yang menyediakan bibit sehingga persaingan harga menyebabkan harga bibit tidak stabil. Hal ini memungkinkan terjadinya penurunan produksi dan berdampak pada pendapatan petani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran. Selanjutnya, bagaimana keberlanjutan usaha budidaya ikan air tawar dan strategi apa yang dapat diterapkan pengusaha (petani) ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu agar budidaya yang dijalankan dapat memberikan keuntungan yang optimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana basis usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu?

2. Bagaimana tingkat pendapatan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana strategi pengembangan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu agar usaha berjalan dengan optimal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis sektor basis usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
2. Menganalisis tingkat pendapatan usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
3. Menyusun strategi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait, sebagai informasi dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan yang mengacu pada komoditas unggul daerah khususnya subsektor perikanan.
2. Bagi pelaku usaha, sebagai informasi dalam menentukan komoditas ikan air tawar yang diusahakan.
3. Bagi pembaca atau peneliti lain, sebagai bahan referensi atau rujukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

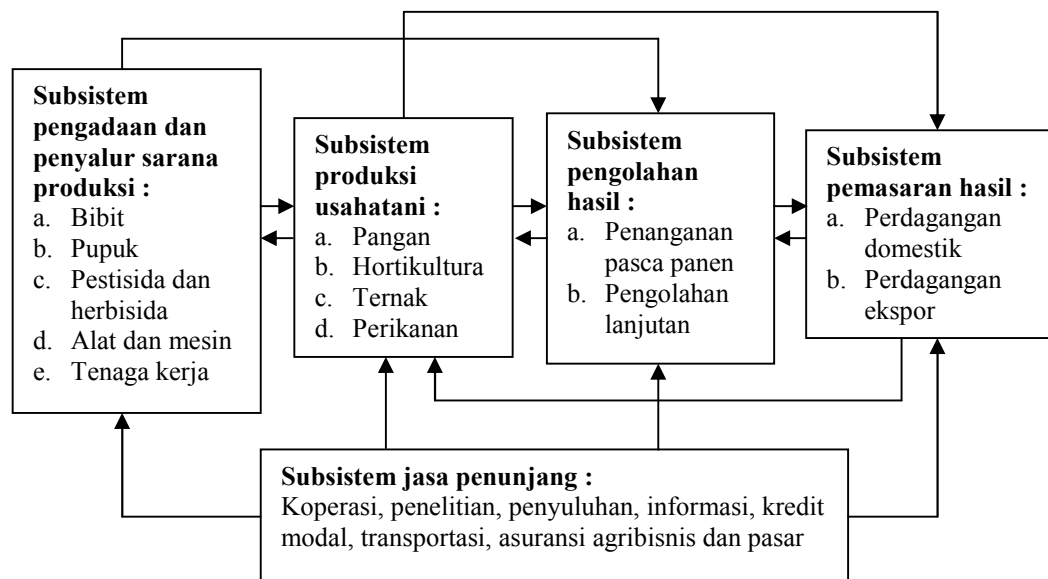
A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis

Menurut Saragih (2010), agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang terkait satu sama lain. Keempat subsistem tersebut adalah subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis hilir dan subsistem jasa penunjang. Pengertian agribisnis mengacu kepada semua aktivitas mulai dari pengadaan, pengolahan, penyaluran, sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau agroindustri yang terikat satu sama lain, sehingga agribisnis dipandang sebagai suatu sistem pertanian yang memiliki beberapa komponen subsistem yaitu subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil dan subsistem pemasaran hasil pertanian.

Menurut Suparta (2005), sistem agribisnis memiliki lima subsistem yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga apabila terjadi kesalahan/gangguan pada salah satu subsistemnya, maka usaha agribisnis yang dijalankan tidak akan berjalan secara optimal bahkan usaha

agribisnis yang dijalankan dapat mengalami kerugian. Kelima subsistem tersebut, yaitu (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi; (2) subsistem usahatani; (3) subsistem pengolahan dan penyimpanan hasil (agroindustri); (4) subsistem pemasaran; dan (5) subsistem jasa penunjang. Hubungan antar subsistem dalam sistem agribisnis dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Keterkaitan subsistem dalam sistem agribisnis

Sumber : Suparta, 2005

Budidaya perikanan air tawar termasuk dalam subsistem usahatani, sehingga dalam suatu budidaya ikan air tawar tentu terdapat beberapa subsistem lain yang turut berperan dalam pencapaian tujuan usaha yaitu keuntungan yang maksimal.

2. Budidaya Ikan Air Tawar

Ikan air tawar merupakan salah satu komoditas unggulan dari sektor perikanan, yang turut menyumbangkan devisa bagi negara. Peningkatan jumlah penduduk tentunya berbanding lurus dengan permintaan pangan (konsumsi masyarakat). Peningkatan permintaan pangan ini, juga dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi yang lebih baik. Salah satu bahan makanan yang permintaannya mengalami peningkatan tiap tahunnya adalah ikan air tawar. Ikan air tawar merupakan salah satu sumber protein hewani dan berbagai vitamin lainnya yang dibutuhkan tubuh manusia.

Menurut Widodo (2012) dalam Yuwani, dkk (2014), pada tahun 2010 permintaan ikan di Asia mengalami peningkatan sebesar 60% dari total permintaan ikan dunia, permintaan ini tentunya akan berdampak positif bagi perkembangan perikanan Asia, terlebih lagi Negara kepulauan seperti Indonesia yang memiliki potensi besar terhadap pengembangan perikanan tangkap maupun budidaya. Ikan air tawar yang mendominasi untuk dibudidayakan di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, yaitu ikan mas, lele, gurami, nila dan patin. Berikut adalah klasifikasi jenis ikan air tawar tersebut :

a. Ikan Mas

Ikan mas (*Cyprinus carpio*) mulai masuk di Indonesia pada tahun 1860 di Ciamis, Jawa Barat pada tahun 1860. Masyarakat Ciamis sudah dapat melakukan usaha pembenihan ikan mas menggunakan

alat bantu kakaban (alat tempat meletakkan telur hasil pembuahan yang terbuat dari ijuk). Budidaya ikan mas idealnya dilakukan pada ketinggian 150-1000 meter dpl dengan suhu pertumbuhan yang ideal berada pada tentang 20°-25°C dan Ph air berkisar 7-8 (Ph normal). Dewasa ini, usaha budidaya ikan mas sudah dibedakan menjadi dua segmen, yaitu usaha pembenihan dan usaha pembesaran (Bachtiar, 2002).

Pertumbuhan ikan mas dapat dipacu jika dipelihara di kolam air deras dengan kecepatan air berkisar 30–50 cm/detik. Selama kurun waktu 3-4 bulan, ikan mas sudah dapat dipanen dengan rata-rata ukuran ikan 5-6 ekor/kg. Terdapat beberapa jenis ikan mas yang dapat dibudidayakan, diantaranya jenis tombro (berwarna hijau), punten (warna hijau biru dan punggung lebih tinggi), mas (berwarna kuning), si nyonya (berwarna jingga), dan majalaya dengan ciri berpunggung tinggi dan cepat tumbuh (Saparinto, 2013).

b. Ikan Lele

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa. Pengembangan usaha budidaya ikan ini semakin meningkat setelah masuknya jenis ikan lele dumbo ke Indonesia pada tahun 1985. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena ikan lele dumbo dapat dibudidayakan pada lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar yang tinggi, modal usahanya relatif rendah karena

dapat menggunakan sumber daya yang relatif mudah didapatkan, teknologi budidayanya relatif mudah dikuasai masyarakat dan pemasaran benih dan ukuran konsumsinya relatif mudah (Saparinto, 2013).

Ikan lele terdapat di perairan umum, seperti sungai, rawa, waduk, dan genangan air lainnya. Tubuh lele berbentuk gilig memanjang, kepala gepeng, dan meruncing. Di dekat mulutnya ditumbuhi empat pasang kumis yang kaku memanjang. Kulit tubuh lele licin tidak bersisik dan berwarna kehitaman. Lele dapat hidup di daerah rendah hingga ketinggian >1.000 m dpl dengan suhu 20 – 32 C, pH 6,5 – 8, dan kandungan oksigen 3 ppm. Lele dapat hidup di perairan kotor dan lumpur karena memiliki alat bantu pernapasan yang terletak di atas 12 rongga insang (arborescent atau labyrinth) sehingga mampu mengambil oksigen langsung dari udara (Fauzi, 2013). Ikan lele dapat dipanen setelah mencapai ukuran 9-12 ekor/kg. Ukuran tersebut dapat dicapai pada kurun waktu 2,5-3,5 bulan dari benih berukuran 5-7 cm. Berbeda dengan konsumsi domestik, ikan lele untuk tujuan ekspor mayoritas memiliki standar ukuran 500 gram/ekor atau 2 ekor/kg (Mahyuddin, 2008).

c. Ikan Gurami

Ikan gurami (*Osphronemus gouramy Lac.*) adalah ikan yang asli berasal dari Indonesia, tepatnya berasal dari perairan daerah Sunda kemudian menyebar hingga ke perairan Malaysia, Thailand, Ceylon,

hingga sampai ke Australia. Ikan gurami merupakan keluarga dari *Anabantidae*. Ikan gurami menjadi kegemaran untuk konsumsi maupun hanya sebagai ikan hias. Sebagai ikan konsumsi gurami lebih digemari karena memiliki tekstur daging yang kompak dan padat serta gurih dan berduri besar. Sebagai ikan hias karena ikan gurami memiliki sisik yang berwarna warni (Sutanto, 2014).

Menurut Sitanggang dan Sarwono (2006) ikan gurami memiliki ciri-ciri morfologi badan berbentuk pipih, panjang tubuhnya 2 kali lebih besar dibandingkan dengan lebarnya, memiliki sirip lengkap dengan modifikasi pada sirip perutnya sehingga berbentuk seperti benang. Sirip punggung memiliki 12-13 jari-jari keras dan 11-13 jari-jari lunak, sirip anal dengan 9-11 jari-jari keras dan 9-21 jari-jari lunak, sirip dada terdiri atas 2 jari-jari keras dan 13-14 jari-jari lunak, memiliki gurat sisi sempurna dengan 30-33 keping sisik dari kepala hingga ekor. Ikan gurame akan siap dijual apabila bobot ikan sudah mencapai 500 gram/ekor atau 2 ekor/kg. waktu budidaya yang diperlukan untuk mencapai bobot tersebut adalah 2-3 bulan bergantung pada pengelolaan budidaya dan jenis pakan yang diberikan.

d. Ikan Nila

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan spesies yang berasal dari kawasan Sungai Nil dan danau - danau sekitarnya di Afrika. Bentuk tubuh memanjang, pipih ke samping, dan warna putih kehitaman.

Ikan nila yang berukuran sedang, panjang total (moncong hingga ujung ekor) mencapai sekitar 30 cm. Sirip punggung, sirip perut, dan sirip dubur mempunyai jari - jari lunak dan tajam seperti duri. Tubuh berwarna kehitaman atau keabuan, serta terdapat garis-garis vertikal berwarna hitam pada sirip ekor, punggung dan dubur. Ikan nila juga memiliki linea lateralis yang berfungsi untuk alat keseimbangan ikan pada saat berenang (Amri dan Khairuman, 2003).

Menurut Amri dan Khairuman (2003), Ikan nila mendiami berbagai habitat air tawar, termasuk saluran air yang dangkal, kolam, sungai, dan danau. Ikan nila dapat dipindahkan ke air asin dengan proses adaptasi yang bertahap, yaitu kadar garam air dinaikkan sedikit demi sedikit. Berkaitan dengan habitatnya, ikan nila yang masih kecil lebih tahan terhadap perubahan lingkungan dibanding dengan ikan yang sudah besar.

Ikan nila dapat hidup pada 9 perairan dengan pH berkisar antara 6-8,5, suhu air berkisar antara 25- 30°C dan salinitas antara 0-35 ppt. ikan nila akan siap panen apabila bobotnya sudah mencapai standar konsumsi pasar. Ukuran ikan nila untuk pasar domestik berkisar 300-500 gram/ekor. Waktu yang diperlukan untuk budidaya ikan nila mulai dari penebaran benih hingga panen mengacu pada kebutuhan pasar. Untuk memelihara ikan nila dari ukuran 10-20 gram hingga menjadi 300-500 gram dibutuhkan waktu sekitar 4-6 bulan dan

memiliki harga jual sebesar Rp19.000 per kilogram (Amri dan Khairuman, 2003).

e. Ikan Patin

Ikan Patin (*Pangasianodon hypophthalmus*) merupakan salah satu komoditas ikan konsumsi air tawar yang bernilai ekonomis penting. Produksi ikan patin menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Tahun 2012 produksi ikan patin mencapai 14.617,84 ton per tahun dan pada tahun 2015 menyusut menjadi 12.598,87 ton. (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2015). Ikan Patin juga memiliki beberapa kelebihan seperti pertumbuhan yang cepat, mudah dibudidayakan dan dapat dipelihara pada perairan dengan kandungan oksigen yang rendah. Keunggulan ini menyebabkan ikan patin diminati para pembudidaya untuk dibudidayakan (Mahyuddin, 2010).

Ikan patin bersifat *nocturnal* atau melakukan aktivitas di malam hari. Ikan patin mampu bertahan hidup pada perairan yang kondisinya sangat buruk dan akan tumbuh normal di perairan yang memenuhi persyaratan ideal sebagaimana habitat aslinya. Kandungan oksigen (O₂) yang cukup baik untuk kehidupan ikan patin berkisar 2-5 ppm dengan kandungan karbondioksida (CO₂) tidak lebih 12,0 ppm. Nilai pH adalah 7,2-7,5, konsentrasi ammonia (NH₃) yang masih dapat ditoleransi oleh ikan patin yaitu 1 ppm. Keadaan suhu air yang optimal untuk kehidupan ikan patin antara 28°C-29°C (Djariah dalam Savitri, 2016). Ikan patin dapat dipanen pada saat sudah mencapai

ukuran konsumsi, yaitu berkisar 200 gram sampai satu kilogram per ekornya. Sementara untuk mencapai bobot tersebut memerlukan waktu berkisar antara 2 sampai 6 bulan dan harga ikan patin per kilogramnya adalah Rp13.500 (Amri dan Khairuman, 2010).

3. Komoditas Unggulan Daerah

Sektor unggulan adalah sektor yang berkaitan dengan suatu perbandingan, baik perbandingan berskala regional, nasional serta internasional. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain. Suatu daerah akan memiliki sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Tambunan, 2001).

Menurut Tumenggung (1996) dalam Halawa (2014), sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain, serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan (basis) dipastikan memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar dibanding sektor lain (non basis) di suatu daerah. Faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang diserap, kemajuan teknologi, serta penciptaan peluang investasi yang dapat

dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan tersebut (Rachbini, 2001 dalam Halawa, 2014).

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan relatif dibandingkan komoditas lainnya. Oleh karena itu, komoditas unggulan memiliki beberapa karakteristik yang tidak semua komoditas memilikinya. Menurut Ambardi dan socia (2002) dalam Halawa (2014), kriteria dari komoditas unggulan suatu daerah, yaitu :

- a. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
- b. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- c. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
- d. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
- e. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.

- f. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- g. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
- h. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
- i. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
- j. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

4. Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis (unggulan) atau *leading sector* daerah tersebut. Analisis LQ menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor daerah yang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ tersebut nantinya dapat berupa jumlah tenaga kerja per sektor ekonomi,

jumlah produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria (Hendayana, 2003).

Menurut Hendayana (2003), analisis LQ sudah cukup mampu memberikan gambaran terhadap kemampuan suatu daerah dalam sektor yang diidentifikasi. Namun, analisis LQ ini belum bisa memberikan kesimpulan akhir atas sektor yang diidentifikasi sebagai sektor strategi karena masih memerlukan dukungan dari analisa lain. Asumsi metode LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan wilayah acuan. Asumsi lainnya adalah permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

Tarigan (2005) menyatakan bahwa, analisis *Location Quotient* (LQ) memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pengaplikasiannya. Kelebihan dan kekurangan analisis LQ, yaitu :

a. Kelebihan analisis LQ

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu alat analisa yang digunakan dengan mudah dan cepat. LQ dapat digunakan sebagai alat analisis awal untuk suatu daerah, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan alat analisis lainnya, dengan sederhananya analisis ini, LQ dapat dihitung berulang kali untuk setiap perubahan spesialisasi dengan menggunakan berbagai peubah acuan dan periode waktu. Perubahan tingkat spesialisasi dari tiap sektor dapat pula diketahui dengan

membandingkan LQ dari tahun ke tahun. Selain itu, penyelesaian analisis ini cukup sederhana sehingga tidak memerlukan alat bantu analisis yang kompleks.

b. Kekurangan analisis LQ

Kekurangan dari analisis LQ berasal dari sederhananya pendekatan ini, sehingga tingkat akurasi data tidak dapat dijadikan acuan utama. Selain itu, perlu diketahui bahwa nilai LQ dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nilai hasil perhitungannya bias, karena tingkat disagregasi peubah spesialisasi, pemilihan peubah acuan, pemilihan *entity* yang diperbandingkan, pemilihan tahun dan kualitas data. Masalah paling mendasar pada model ekonomi basis ini adalah masalah *time lag* (jeda waktu). Hal ini diakui, bahwa *base multiplier* atau pengganda tidak berlangsung secara tepat, karena membutuhkan *time lag* antara respon dari sektor basis terhadap permintaan dari luar wilayah dan respon dari sektor non basis terhadap perubahan sektor basis. Pendekatan yang biasanya dilakukan terhadap masalah ini adalah mengabaikan masalah *time lag* ini, namun dalam jangka panjang masalah ini pasti terjadi.

Menurut Tarigan (2005), secara matematis analisis LQ dapat dilakukan dengan rumus :

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient*
 p_i = Produksi (luas panen) jenis komoditas i pada tingkat kecamatan.

- p_t = Produksi (luas panen) total perikanan air tawar pada tingkat kecamatan .
 P_i = Produksi (luas panen) jenis komoditas i pada tingkat kabupaten
 P_t = Produksi (luas panen) total perikanan air tawar pada tingkat kabupaten.

Indikator/Pengambilan keputusan dari metode LQ, yaitu :

- a. $LQ > 1$ menunjukkan terdapat konsentrasi relatif disuatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas i disuatu wilayah merupakan sektor basis (unggul) yang berarti komoditas i di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif.
- b. $LQ = 1$ merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksi komoditas yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu.
- c. $LQ < 1$. merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas i di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.

Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggul. Apabila terdapat banyak komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ maka derajat keunggulan komparatif ditentukan berdasarkan nilai LQ yang lebih tinggi di suatu wilayah, karena makin tinggi nilai LQ maka menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

5. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat seefisien dan seefektif mungkin. Kata efisiensi dapat diartikan sebagai memperoleh output maksimum dengan input tertentu, sedangkan efektivitas diartikan sebagai penyelesaian kegiatan-kegiatan sehingga sasaran organisasi dapat tercapai (Suratiah, 2008).

Soedjana (2007), usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga petani mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pengambilan keputusan dan keputusan yang akan diambil. Usahatani yang dilakukan petani umumnya mempunyai dua tujuan usahatani, yaitu mendapatkan pendapatan usahatani yang maksimal atau untuk keamanan dengan cara meminimalkan risiko, termasuk keinginan untuk memiliki persediaan pangan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya untuk dijual.

Analisis usaha tani dilakukan karena setiap kegiatan usaha tani membutuhkan *input*. *Input* di antaranya sumberdaya alam, sumber modal, keahlian, tanah, dan *input* lain yang ketersediaannya terbatas. Untuk mendapatkan *output* yang optimal dari *input* yang dimiliki, diperlukan perhitungan yang matang agar kegiatan tersebut menghasilkan manfaat (Saparinto, 2008).

(a) Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah dana yang harus dibayarkan oleh pelaku usaha untuk memenuhi setiap kebutuhan selama aktivitas usaha berlangsung. Menurut Budiono (2012) biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumberdaya yang harus dikorbankan, karena adanya aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Sukirno (2008), biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk memproduksi produk dari perusahaan tersebut. Biaya yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah semua pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk memperoleh faktor-faktor produksi atau bahan baku untuk menjalankan produksinya. Sementara biaya implisit atau biaya tersembunyi adalah biaya yang secara ekonomi harus diperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dibayar dalam bentuk uang.

Berdasarkan volume kegiatannya, biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlahnya tetap pada volume kegiatan tertentu atau dapat dikatakan sebagai biaya konstan yang tidak tergantung pada banyaknya kegiatan yang dilakukan dan jumlah output (produk)

selama periode tertentu, sedangkan biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan karena akan mengubah jumlah output (produk) pada periode produksi tersebut (Sukirno, 2008). Secara matematis biaya produksi, yaitu (Sumarsono, 2006) :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TC = Biaya total (*Total Cost*)

TFC = Biaya tetap total (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya variabel total (*Total Variable Cost*)

(b) Penerimaan

Suratiah (2008) menyatakan bahwa, penerimaan adalah jumlah produksi (output) dikalikan dengan harga produk (*Price*) dengan menggunakan satuan rupiah. Secara matematis penerimaan usahatani/budidaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

P_y = Harga produksi

(c) Keuntungan/Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu periode produksi usaha. Secara matematis rumus pendapatan atau keuntungan usahatani/budidaya, yaitu :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(4)$$

$$\pi = P.Q - (TFC + TVC) \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

π	= Pendapatan/Keuntungan
TR	= Total Penerimaan (<i>Total Revenue</i>)
TC	= Total Biaya (<i>Total Cost</i>)
P	= Harga (<i>Price</i>)
Q	= Quantitas Produk (<i>Quantity</i>)
TFC	= Biaya tetap total (<i>Total Fixed Cost</i>)
TVC	= Biaya variabel total (<i>Total Variable Cost</i>)

(d) *R/C Ratio*

Usahatani/Budidaya yang dijalankan menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

R/C	= Nisbah penerimaan dan biaya
TR	= Penerimaan total
TC	= Biaya total yang dikeluarkan

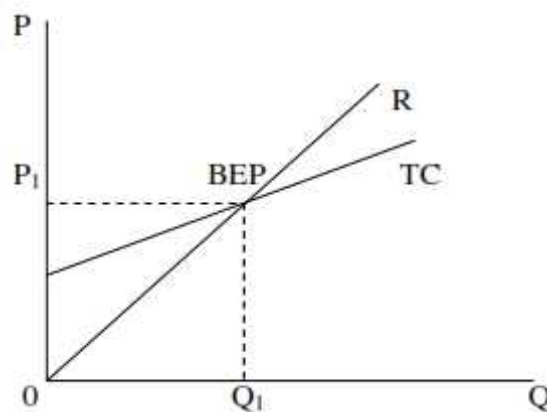
Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

6. Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Analisis titik impas (*Break Even Point*) merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pada kondisi seperti apa nilai biaya sama dengan nilai penerimaan dari suatu usaha. *Break Even Point* adalah kondisi impas suatu usaha, karena hasil penjualan produk besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan selama produksi berlangsung, sehingga usaha yang dijalankan berada pada kondisi tidak untung dan tidak rugi (impas). Perhitungan BEP (*Break Even Point*) dalam suatu usaha bertujuan untuk mengetahui berapa besar volume penjualan dan harga jual minimum yang harus ditetapkan agar usaha tersebut tidak mengalami kerugian. Nilai *Break Even Point* dalam unit dan rupiah dapat diketahui dengan rumus berikut :

- (a) BEP (unit) didasarkan agar pembudidaya ikan dapat mengetahui titik impas penjualan hasil produksinya berdasarkan jumlah produk yang harus diproduksi (bibit atau indukan) atau dijual. BEP (unit) dapat ditentukan dengan jumlah biaya tetap (*Total Cost*) dibagi dengan selisih harga jual produk (*Price*) per unit dengan biaya variabel (*Variable Cost*) per unit.
- (b) BEP (harga/rupiah) didasarkan agar pembudidaya ikan dapat mengetahui titik impas penjualan produksi berdasarkan harga jual produk (ikan konsumsi atau bibit ikan) tersebut. BEP(harga/rupiah) dapat ditentukan dengan total biaya (*Total Cost*) dibagi dengan jumlah produk (Herjanto, 2007).



Gambar 4. *Break event point* (BEP)

Sumber : Herjanto, 2007

Gambar 4 menunjukkan tingkat produksi dan harga produk suatu usaha budidaya mencapai titik impas (*Break event point*). Jika terjadi kondisi produksi beradda pada Q_1 dan tingkat harga P_1 , maka usaha budidaya tersebut mengalami *Break event point* atau impas, karena nilai penerimaan (*Revenue*) sama dengan biaya total (*Total Cost*). Bila produksi melebihi Q_1 dengan tingkat harga P_1 , maka budidaya akan mengalami keuntungan karena $R > TC$. Bila jumlah produksi kurang dari Q_1 dengan tingkat harga P_1 , maka usaha budidaya ikan akan mengalami kerugian karena $R < TC$. Jika harga jual melebihi P_1 , maka usaha budidaya ikan mengalami keuntungan karena $R > TC$, sebaliknya jika harga jual berada di bawah P_1 mengalami kerugian karena $R < TC$ (Soekartawi, 2002).

7. Konsep Strategi Pengembangan Usaha

Menurut Rangkuti (2006), strategi merupakan suatu alat yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan dengan berpedoman pada sasaran, prioritas sumber daya, serta tindak lanjut dari

perusahaan tersebut. Siagian (2000), menjelaskan strategi memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah strategi bisnis yang sering dilakukan dengan perluasan geografis, diversifikasi, pengembangan produk, dan penetrasi pasar. Suatu perusahaan memiliki strategi bisnis yang sesuai dengan sasaran tahunan dan akan berdampak pada sasaran jangka panjang perusahaan tersebut. Sasaran tahunan merupakan standar minimum yang harus dicapai oleh perusahaan dalam rangka mencapai sasaran jangka panjang yang terukur, realistik, konsisten dan memiliki prioritas.

Menurut David (2009), strategi yang baik bagi perusahaan harus diperoleh melalui penyusunan strategi yang meliputi studi pada rangkaian kegiatan manajerial yang berinteraksi dengan lingkungan, baik internal maupun eksternal, yang berpengaruh pada pencapaian sasaran perusahaan. Hal ini penting, karena strategi mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang.

Manajemen strategi merupakan sebuah proses untuk menghasilkan berbagai keputusan dan tindakan strategis yang akan menunjang pencapaian tujuan perusahaan. Pada pelaksanaannya, manajemen strategi melakukan pengolahan input melalui evaluasi terhadap misi, tujuan strategi yang dimiliki perusahaan saat ini serta analisis terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal memungkinkan perusahaan melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Lingkungan eksternal memungkinkan perusahaan melakukan analisis terhadap peluang dan

ancaman yang mungkin dihadapi perusahaan. Melalui perumusan input tersebut, perusahaan dapat merumuskan misi dan tujuan, serta memilih alternatif strategi yang dianggap paling baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Solihin, 2012).

8. Analisis Faktor Internal

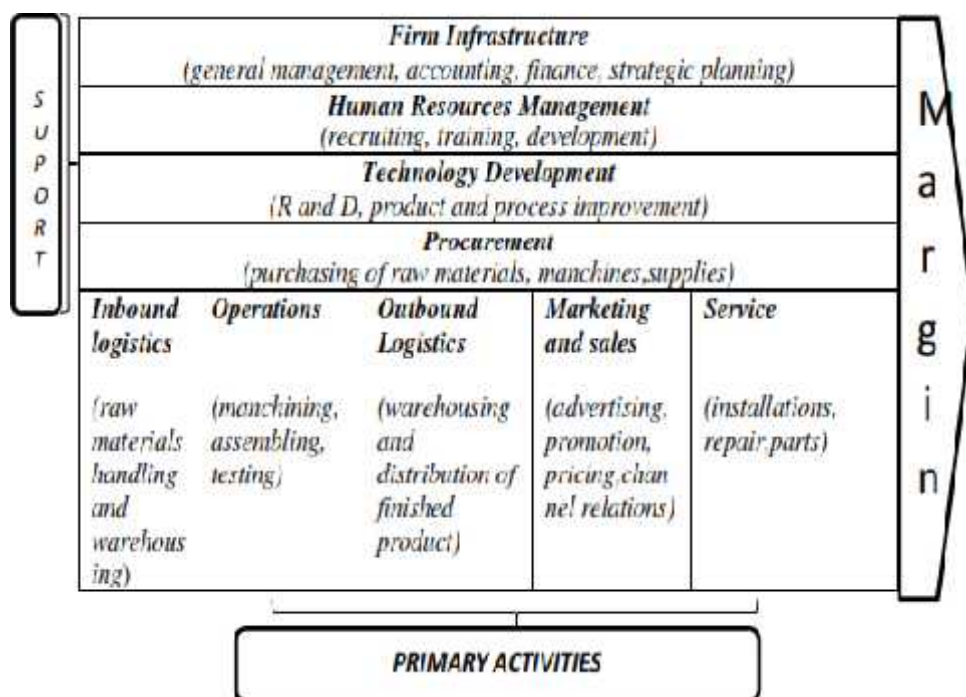
Kotler dan Keller (2009) menjelaskan bahwa pengidentifikasian faktor internal dapat memberikan gambaran kondisi suatu perusahaan, yaitu faktor kekuatan dan kelemahan. Perusahaan menghindari ancaman yang berasal dari faktor eksternal melalui kekuatan, sedangkan kelemahan dari faktor internal dapat diminimalkan dengan melihat peluang.

Solihin (2012) menjelaskan bahwa, alat analisis lingkungan internal perusahaan yang dapat digunakan perusahaan adalah analisis rantai nilai korporasi (*corporate value chain analysis*). Analisis rantai nilai korporasi (*corporate value chain analysis*) digunakan untuk menganalisis kemampuan sumberdaya internal organisasi yang terdiri dari berbagai fungsi organisasi seperti fungsi pemasaran, produksi, keuangan, riset dan pengembangan, serta fungsi lainnya yang ada di dalam perusahaan, dimana keseluruhan kemampuan fungsi-fungsi perusahaan tersebut bermuara pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan margin, sehingga perusahaan harus melakukan analisis rantai korporasi.

Menurut Porter (2000) dalam Solihin (2012), aktivitas perusahaan yang memiliki sumbangan terhadap pembentukan margin terdiri dari dua, yaitu

aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas utama mencakup logistik masuk (*inbound logistics*), operasi (*operation*), logistik keluar (*outbound logistics*), pemasaran dan penjualan (*marketing and sales*), dan jasa pemeliharaan (*services*). Aktivitas pendukung mencakup manajemen infrastuktur administrasi (*firm infrastructure*), manajemen sumberdaya manusia (*human resources management*), pengembangan teknologi (*technology development*), dan pengadaan bahan baku (*procurement*).

Aktivitas rantai nilai yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan akan sangat menentukan biaya dan keuntungan perusahaan, agar perusahaan dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya. Keterkaitan antara aktivitas utama dan aktivitas pendukung dalam menciptakan margin dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Rantai nilai korporasi

Sumber : Solihin, 2012

Gambar 5 menunjukkan penciptaan margin yang dihasilkan dari aktivitas utamadan aktivitas pendukung. Uraian aktivitas utama adalah :

(a) logistik masuk (*inbound logistics*) berupa aktivitas yang terdiri dari menerima, menyimpan dan mendistribusikan bahan baku serta bahan penolong; (b) operasi (*operations*) berupa aktivitas pengolahan bahan baku dan bahan penolong menjadi keluaran; (c) logistik keluar (*outbound logistics*) berupa aktivitas yang diperlukan untuk mengumpulkan, menyimpan dan mendistribusikan keluaran (output); (d) pemasaran dan penjualan (*marketing and sales*) berupa kegiatan pemasaran dalam bentuk komunikasi pemasaran (periklanan, promosi, penjualan personal), penetapan harga, dan pembinaan hubungan dengan saluran distribusi; (e) jasa pemeliharaan (*services*) berupa semua aktivitas yang dilakukan agar produk atau jasa yang diperoleh konsumen berfungsi dengan baik setelah produk atau jasa tersebut terjual dan sampai di tangan konsumen (Solihin, 2012).

Aktivitas pendukung adalah semua aktivitas yang mendukung kegiatan produksidi dalam aktivitas utama agar berjalan secara optimal. Aktivitas pendukung adalah :

- (a) Pengadaan, yaitu pengadaan berbagai masukan (*input*) atau sumber daya sebagai bahan baku untuk menjalankan kegiatan dalam suatu perusahaan.
- (b) Manajemen sumber daya manusia, yaitu untuk mendukung implementasi perencanaan strategis, maka diperlukan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi. Manajemen sumber daya manusia

adalah seluruh kegiatan yang menyangkut perekrutan, pemecatan, pemberhentian, penentuan upah, pengelolaan, pelatihan dan pengembangan.

- (c) Pengembangan teknologi, yaitu penerapan teknologi yang tepat untuk mendukung implementasi perencanaan strategis. Perusahaan harus senantiasa menerapkan teknologi terbaru untuk memperoleh penurunan biaya produksi maupun memelihara kemampuannya untuk menghasilkan produk-produk yang inovatif.
- (d) Infrastruktur, yaitu untuk mendukung keperluan perusahaan dan menyelaraskan kepentingan dari berbagai bagian seperti manajemen, hukum, keuangan, perencanaan strategis, dan bagian umum.

Menurut Wheelen and Hunger (2004), analisis rantai nilai korporasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (a) Memeriksa rantai nilai dari masing-masing lini produk yang menyangkut berbagai aktivitas yang berkaitan dengan produksi masing-masing produk; (b) Memeriksa keterkaitan rantai nilai di dalam masing-masing lini produk untuk memastikan bahwa setiap bagian perusahaan akan dapat meningkatkan margin dan menekan biaya; dan (c) Memeriksa kemungkinan terjadinya sinergi di antara rantai nilai untuk berbagai lini produk yang berbeda.

9. Analisis Faktor Eksternal

Menurut David (2009), lingkungan eksternal adalah suatu kekuatan yang berada di luar perusahaan dimana perusahaan tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadapnya sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada

lingkungan ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan didalamnya.

Lingkungan eksternal meliputi berbagai hal mulai dari peluang yang dapat menguntungkan perusahaan hingga ancaman yang harus dihindari.

Identifikasi terhadap peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan dapat menggunakan alat analisis *Five Forces* dan analisis STEPLE. Menurut Porter (1998), model analisis *Five Forces* dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya ancaman yang berasal dari lima kekuatan di dalam suatu usaha. Potensi ancaman dari lima kekuatan dalam industri, yaitu ancaman dari produk substitusi, ancaman masuknya pesaing potensial, persaingan antar perusahaan dalam satu industri, daya tawar pemasok, dan daya tawar pembeli.

(a) Ancaman dari produk substitusi

Persaingan tidak hanya datang dari produk sejenis melainkan dapat berasal dari produk yang tidak sejenis, tetapi dapat memberikan kepuasan atas kebutuhan yang sama. Produk substitusi membatasi laba potensial dari industri dengan menetapkan harga yang dapat diberikan dalam industri.

(b) Ancaman masuknya pesaing potensial

Perusahaan akan memperoleh ancaman akibat masuknya perusahaan potensial yang dapat menjadi pesaing bagi perusahaan atau adanya potensi pesaing dari perusahaan yang saat ini belum menjadi pesaing perusahaan tetapi memiliki sumberdaya yang memungkinkan mereka

memasuki suatu industri. Potensi pesaing tersebut dapat dilihat dari sumberdaya yang dimiliki oleh calon pesaing.

(c) Persaingan antar perusahaan dalam satu industri

Tingkat persaingan yang terjadi antar perusahaan dalam satu industri dapat memberikan ancaman bagi perusahaan karena tingkat persaingan antar perusahaan yang tinggi dapat menurunkan pangsa pasar yang diperoleh perusahaan selama ini, terutama apabila produk yang ditawarkan perusahaan-perusahaan yang ada dalam satu industri tersebut dipersepsikan relatif sama oleh konsumen.

(d) Daya tawar pemasok

Pemasok dapat menjadi ancaman bagi perusahaan yang selama ini memperoleh input dari pemasok bila ketergantungan perusahaan kepada salah satu pemasok menjadi semakin besar dari waktu ke waktu. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat ketergantungan perusahaan kepada salah satu pemasok adalah indikator rasio konsentrasi yang menunjukkan rasio antara jumlah nilai pasokan dari pemasok tertentu dengan keseluruhan nilai persediaan yang dipasok oleh berbagai pemasok.

(e) Daya tawar pembeli

Pembeli dapat menjadi ancaman bagi perusahaan terutama bila penjualan produk perusahaan hanya terkonsentrasi kepada sejumlah kecil pembeli. Pembeli akan memiliki posisi tawar yang lebih tinggi

disbanding perusahaan, sehingga pembeli dapat menetapkan syarat-syarat perdagangan yang lebih menguntungkan pembeli.

Menurut Porter (1998), analisis STEEPLE merupakan analisis terhadap lingkungan umum perusahaan (*general environment*) untuk mengidentifikasi sejumlah ancaman dan peluang yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan umum perusahaan. Analisis STEEPLE mencakup analisis terhadap lingkungan, yaitu sosial atau demografi, ekonomi, teknologi, politik, lingkungan, hukum, dan etika. Kondisi-kondisi lingkungan umum ini mudah dianalisis karena keberadaannya sangat dekat dengan pelaku usaha dan konsumen.

10. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) yang akan dihadapi oleh perusahaan (Rangkuti, 2006).

Menurut Solihin (2012), hasil dari analisis SWOT adalah identifikasi *distinctive competencies* perusahaan yang berasal dari sumberdaya dan kemampuan internal perusahaan, serta berbagai peluang yang belum dimanfaatkan oleh perusahaan. Perumusan strategi yang didasarkan pada analisis menyeluruh, yaitu analisis internal dan

eksternal sebagai berikut :

1. Analisis internal (kekuatan dan kelemahan)

a. Analisis Kekuatan (*Strength*)

Setiap perusahaan perlu menilai kekuatan dan kelemahannya dibandingkan para pesaingnya. Penilaian tersebut dapat didasarkan pada faktor-faktor seperti teknologi, sumber daya finansial, kemampuan manufaktur, kekuatan pemasaran dan basis pelanggan yang dimiliki. Strength adalah keahlian atau kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan pesaing.

b. Analisis Kelemahan (*Weakness*)

Merupakan keadaan perusahaan dalam menghadapi pesaing mempunyai keterbatasan dan kekurangan serta kemampuan menguasai pasar, sumber daya serta keahlian. Keterbatasan dan kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan menjadi penghalang serius bagi kinerja organisasi yang memuaskan. Keterbatasan dan kekurangan kemampuan bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminta oleh para pengguna atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

2. Analisis eksternal (peluang dan ancaman)

a. Analisis Peluang (*Opportunity*)

Setiap perusahaan memiliki sumber daya yang membedakan dirinya dengan perusahaan lain. Peluang dan terobosan atau keunggulan bersaing tertentu dan beberapa peluang membutuhkan sejumlah besar modal untuk dapat dimanfaatkan. Dilain pihak, perusahaan-perusahaan baru bermunculan. Peluang pemasaran adalah suatu tempat dimana perusahaan dapat beroperasi secara menguntungkan.

b. Analisis Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah tantangan yang diperlihatkan atau suatu perkembangan yang tidak menguntungkan dalam lingkungan yang menyebabkan kemunduran kedudukan perusahaan. Pengertian ancaman merupakan kebalikan pengertian peluang. Ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu bisnis. Ancaman akan menjadi suatu ganjalan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, oleh karena itu perusahaan melakukan analisis SWOT (Kotler, 2009).

Proses pengambilan keputusan strategis sangat dipengaruhi oleh pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan pengembangan usaha tersebut sehingga perlu dilakukan pengujian ulang terhadap misi dan tujuan perusahaan saat ini sebelum dapat menghasilkan dan

mengevaluasi strategi-strategi alternatif. Menurut Rangkuti (2006), terdapat empat macam strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT, yaitu :

1. Strategi SO, strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST, strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.
3. Strategi WO, strategi berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan.
4. Strategi WT, strategi yang dilakukan untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

Rangkuti (2006) juga menjelaskan bahwa, keputusan memilih alternatif strategi dilakukan setelah perusahaan mengetahui posisi perusahaan dalam kuadran, sehingga strategi yang dipilih sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Posisi perusahaan dikelompokkan dalam empat kuadran, yaitu kuadran I, II, III dan IV. Strategi yang sesuai dengan kuadran I adalah strategi agresif, pada kuadran II strategi diversifikasi, Kuadran III strategi *turn around* dan kuadran IV strategi defensif.

11. Analisis QSPM

Menurut David (2009), analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) adalah alat ukur terakhir yang akan dipergunakan peneliti untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan

tahap-tahap sebelumnya yang telah diidentifikasi sebelumnya. Secara konseptual tujuan QSPM adalah untuk menetapkan tingkat ketertarikan relatif (*relative attractiveness*) dari variasi strategi-strategi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan.

Tahapan QSPM sebagai berikut :

1. Mencatat hasil analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (kesempatan dan ancaman).
2. Pemberian rating sesuai dengan rating matriks IFE dan EFE.
3. Masukkan alternatif strategi.
4. Minta kepada responden yang sama pada tahap 1 untuk menentukan *Attractiveness Score* (AS) atau nilai daya tarik, yaitu dengan cara meneliti masing-masing faktor internal dan eksternal dan menentukan peran faktor-faktor tersebut dalam pemilihan strategi. Nilai AS adalah 1 = Tidak menarik, 2 = Agak menarik, 3 = Cukup menarik, 4 = Sangat menarik.
5. Hitung total AS (TAS) atau total nilai daya tarik yang diperoleh dari perkalian bobot dengan nilai AS rata-rata pada masing-masing baris. Nilai TAS menunjukkan daya tarik relatif dari segi alternatif strategi.
6. Menjumlahkan nilai TAS pada setiap kolom QSPM. Alternatif strategi yang paling baik adalah alternatif strategi yang memiliki nilai TAS paling besar.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan analisis usaha dan strategi pengembangan usahatani ikan air tawar sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 7. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih jarang penelitian mengenai komoditas unggulan. Selain itu, penelitian mengenai komoditas unggulan dan strategi pengembangannya dapat bermanfaat bagi para *stakeholder* dan petani yang mengusahakan komoditas unggul dari daerahnya (terkhusus daerah penelitian). Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian - penelitian terdahulu yang relevan, maka penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Secara mendasar, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan antara komoditas, analisis yang dilakukan, latar belakang, lokasi penelitian dan tujuan penelitian. Secara lebih terperinci, berikut ini merupakan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu :

- a. Variabel *input* produksi yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian ikan air tawar pada umumnya, yaitu lahan (kolam), indukan, pejantan, bibit, pakan, tenaga kerja dan input perikanan pada umumnya.
- b. Penelitian–penelitian komoditas unggul yang menjadi rujukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwani, dkk (2014). Namun, terdapat perbedaan pada focus usaha yang diteliti. Penelitian Yuwani, dkk (2014) hanya menganalisis usaha pembenihan dan usaha pembesaran saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini, menganalisis tiga focus usaha, yaitu usaha pembenihan, usaha pembesaran, serta usaha

pembenihan dan pembesaran.

- c. Ada beberapa persamaan antara penelitian ini dengan 10 penelitian terdahulu yang menjadi rujukan antara lain alat analisis dan beberapa variabel yang digunakan. Meskipun terdapat beberapa persamaan tetapi tidak ada yang sama persis dengan penelitian ini karena penelitian ini menganalisis nilai *Location Quotion* untuk mengetahui komoditas unggul, struktur biaya pada berbagai fokus usaha budidaya, *break even point*, pendapatan usahatani dan strategi pengembangan usaha yang menggunakan analisis SWOT dan QSPM dalam satu penelitian sedangkan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan tidak meneliti kajian tersebut dalam satu penelitiannya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait analisis usaha dan strategi pengembangan budidaya ikan air tawar dan penelitian terdahulu yang menggunakan alat analisis sejenis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1	Yuwani, 2014	Analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar di kabupaten sleman.	1. Mengetahui kelayakan usaha. 2. Mengestimasi kontribusi usaha perikanan terhadap pendapatan rumah tangga. 3. Merumuskan strategi pengembangan usaha pembenihan dan pembesaran komoditi ikan nila, lele dan gurami di kabupaten sleman	1. Analisis biaya dan pendapatan. 2. Analisis kelayakan usaha. 3. Analisis sensitivitas usaha. 4. Kontribusi usaha budidaya ikan terhadap pendapatan keluarga. 5. Strategi.	1. Usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Sleman secara financial layak diusahakan (NPV, IRR, B/C <i>ratio</i>, PP, dan BEP). Usaha pembenihan (terutama lele) memberikan keuntungan terbesar. Biaya paka adalah biaya operasional terbesar yang dikeluarkan 2. Usaha budidaya ikan air tawar memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan. 3. Strategi pengembangan usaha budidaya ian air tawar di Kabupaten Sleman yang dapat diterapkan adalah strategi SO.
2	Dewi, 2013	Pembangunan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Karangasem Melalui Pendekatan Agribisnis.	1. Menentukan komoditas unggul sektor tanaman pangan. 2. Menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai tambah komoditas unggulan.	1. Analisis LQ dan <i>Shift Share</i>. 2. Analisis <i>Delphi</i>. 3. Analisis <i>Expert Judegment</i>. 4. Analisis deskriptif kuanitatif	1. Komoditas unggulan adalah komoditas padi di Kecamatan Manggis, Kecamatan Bebandem dan Kecamatan Selat ; ubi kayu di Kecamatan Kubu ; kedelai di Kecamatan Manggis. 2. Faktor – faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas adalah faktor produksi (kapasitas produksi); faktor sumber

			3. Menentukan jenis kegiatan pasca panen subsistem agribisnis hilir. 4. Merumuskan arahan pengembangan usaha.		daya manusia (jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan upah tenaga kerja); faktor produk olahan (kualitas produk olahan, harga jual produk olahan dan manajemen pengolahan), faktor bahan baku (kuantitas bahan baku, kualitas bahan baku dan harga bahan baku); dan faktor pasar (manajemen pemasaran). 3. Kegiatan pasca panen yang dapat dilakukan untuk menjadikan komoditas padi sebagai bahan baku yang berkualitas adalah pemanenan, perontokan, pengeringan, penyimpanan dan penggilingan. 4. Arahan pengembangan komoditas unggulan pertaniannya yaitu mengembangkan kegiatan penanganan primer (pasca panen) yang ditujukan sebagai penyediaan bahan baku yang berkualitas untuk kegiatan pengolahan selanjutnya, dan kegiatan penanganan sekunder (pengolahan) di dalam kawasan komoditas basis padi, ubi kayu, dan kacang kedelai
3	Rizky, 2016	Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Ternak Kalkun Mitra Alam di	1. Mengetahui tingkat keuntungan usaha ternak kalkun Mitra Alam berdasarkan evaluasi ekonomi.	1. Analisis Deskriptif 2. Analisis SWOT	1. Usaha ternak kalkun Mitra Alam yang melakukan kegiatan pembibitan dan pembesaran kalkun menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

		Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu	2. Menyusun strategi pengembangan prioritas usaha kalkun Mitra Alam.		2. Strategi prioritas tertinggi yang dapat digunakan dalam pengembangan usaha ternak kalkun Mitra Alam adalah (a) meningkatkan pengalaman pemilik usahadan pengetahuan teknik budidaya kalkun dengan mengikuti pembinaan dan pelatihan usaha beternak kalkun diberbagai tempat, (b) Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas, (c) Mempekerjakan tenaga professional dibidang peternakan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas.
4	Riska, 2015	Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (<i>Clarias Sp.</i>) Pada Usaha Perseorangan “Toni Makmur” Dikawasan Agropolitan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Jawa Timur	1. Mengetahui profil usaha budidaya ikan lele “Toni Makmur”. 2. Menganalisis penerapan manajemen usaha mulai dari aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial ekonomi, aspek hukum, aspek pemasaran, aspek lingkungan, dan aspek finansial pada usaha budidaya ikan lele	1. Analisis Deskriptif dan Kuantitatif 2. Analisis IFAS dan EFAS 3. Analisis Finansial 4. Analisis SWOT	1. Perkembangan usaha budidaya ikan lele “Toni Makmur” cukup baik dari awal pendiriannya sampai sekarang. 2. Manajemen usaha budidaya ikan lele “Toni Makmur” berjalan secara efektif dan efisien mulai dari pra produksi sampai pasca produksi. 3. Analisis IFAS dan EFAS usaha budidaya ikan lele “Toni Makmur” berada pada kuadran 1. Analisis IFAS antara kekuatan dan kelemahan selisih 0,26 lebih dominan pada faktor kekuatan.

			“Toni Makmur”. 3. Mengetahui dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha budidaya ikan lele “Toni Makmur”. 4. Menganalisis strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele “Toni Makmur”.		Sedangkan analisis EFAS didapatkan selisih 0,36 lebih dominan pada faktor peluangnya dibandingkan dengan faktor ancamannya. 4. Strategi pengembangan usaha pada usaha budidaya ikan lele “Toni Makmur” didapatkan strategi agresif, dimana usaha ini harus memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk menangkap peluang yang ada.
5	Dedifu, 2015	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Kota Manado Tahun 2008-2013.	1. Mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi sektor ekonomi unggulan dilihat dari pertumbuhan maupun daya saingnya serta peran sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Manado.	1. Analisis LQ 2. Analisis <i>Shift Share</i>	1. Dari hasil Perhitungan LQ terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, yang menjadi sektor Unggulan di kota Manado, yaitu : Sektor keuangan, sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, sektor industri, sektor konstruksi, dan diikuti sektor listrik dan gas. 2. Dari hasil analisis perhitungan Shift Share yang mempunyai pertumbuhan daya saing yaitu : Sektor perdagangan dan sektor keuangan
6	Lathoif, 2011	Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan	1. Mengetahui profil budidaya ikan lele di Kecamatan Sidorejo	1. Analisis Finansial 2. Analisis SWOT	1. Terdapat 20 unit usaha budidaya ikan lele yang mampu menyerap 54 orang tenaga kerja dengan 31 orang

Usaha Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga	Kota Salatiga. 2. Mengetahui strategi pengembangan budidaya ikan lele di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. 3. Mengetahui Kelayakan usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.	atau 57,6 % tenaga kerja berstatus tenaga kerja tetap pada usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. 2. <i>Net Present Value</i> (NPV) dari usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga sebesar Rp31.006.560.25 nilai <i>Benefit-Cost Ratio</i> (BCR) sebesar 1,74 % dan nilai <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) sebesar 42,15 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga layak dilakukan. 3. Hasil analisis SWOT diketahui bahwa usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga mempunyai keunggulan dalam produktivitas dan sumber daya, dan memiliki kelemahan dalam hal kurangnya modal dan pengetahuan serta kurangnya promosi hasil produksi ikan sehingga pemasaran kurang maksimal. Usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Sidorejo memiliki peluang pasar yang cukup tinggi dan perhatian yang baik
--	---	---

					pemerintah dan memiliki ancaman dalam hal persaingan dengan petani ikan wilayah lain.
7	Ginting, 2015	Strategi Pengembangan Usaha Pembesaran Ikan Mas (<i>Cyprinus Carpio</i>) di Desa Mbaruai Kec. Biru-biru Kab.Deli Serdang	1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan usaha pembesaran Ikan Mas. 2. Memformulasi alternatif strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan usaha pembesaran Ikan Mas.	1. Analisis matriks EFAS dan IFAS 2. Analisis SWOT	1. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan usaha pembesaran Ikan MasDesa Mbaruai antara lain; kekuatan (lama bertani, penguasaan petani terhadap teknik pembesaran Ikan Mas, luas lahan, kepemilikan lahan, penggunaan pakan, pupuk serta pestisida yang sesuai prosedur) dan kelemahan (padat tebar Ikan Mas, penggunaan pupuk dan bahan additive serta modal petani). Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha pembesaran Ikan MasDesa Mbaruai antara lain; peluang (ketersediaan sumberdaya alam, permintaan pasar, harga Ikan Mas, sarana pendukung transportasi, posisi tawar, keamanan areal pembesaran Ikan Mas) dan ancaman (rendahnya sumber modal eksternal, harga pakan Ikan Mas, peraturan pemerintah, hama dan penyakit Ikan Mas). 2. Strategi pengembangan usaha pembesaran Ikan Mas Desa

					Mbaruai, yaitu memanfaatkan penguasaan petani terhadap teknik pembesaran Ikan Mas, memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam, meningkatkan modal petan dan pengembangan produk dengan peningkatan kualitas dan kuantitas Ikan Mas segar.
8	Putri, D. 2014	Analisis Pendapatan dan Sestrategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran	1. Mengetahui tingkat pendapatan petani rumput laut. 2. Menyusun strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut.	1. Analisis Pendapatan 2. Analisis SWOT	1. Pendapatan rata-rata usaha budidaya rumput laut yang diterima selama 40 hari adalah sebesar Rp2.011.000 untuk luas 1.230 m² dan Rp482.833 untuk luas 300 m². 2. Strategi prioritas tertinggi yang dapat digunakan dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang, yaitu 1) Mengadakan pelatihan tentang budidaya, penanganan penyakit dan pengolahan produk turunan untuk meningkatkan keterampilan pembudidaya sehingga mampu berinovasi dalam menghasilkan produk untuk meningkatkan minat konsumen di dalam provinsi, 2) Memanfaatkan lahan budidaya yang masih luas untuk

					menghasilkan rumput laut dalam jumlah besar agar mampu memperluas jaringan pemasaran, 3) Menghasilkan rumput laut yang berkualitas dalam jumlah yang besar sehingga mampu memperluas jaringan pemasaran rumput laut.
9	Ikhsan, 2009	Strategi pengembangan usaha peternakan domba agrifarm Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampek Kabupaten Bogor Jawa Barat.	1. Menganalisis lingkungan internal dan eksternal usaha ternak domba Agrifarm. 2. Merumuskan strategi pengembangan bisnis usaha ternak domba Agrifarm.	1. Analisis matriks IFE, EFE dan matriks IE, 2. Analisis SWOT 3. Analisis matriks QSPM	1. Perbandingan antara kekuatan dan kelemahan menghasilkan nilai matrik IFE sebesar 2,862 yang artinya usaha ternak mampu mengatasi kelemahan dengan kekuatan yang dimiliki. Sementara perbandingan antara peluang dan ancaman menghasilkan nilai matrik EFE 2,816 yang artinya usaha ternak mampu memanfaatkan peluang yang ada guna mengantisipasi ancaman. 2. Berdasarkan analisis matrik QSP strategi utama yang harus dilakukan oleh usahaternak domba Agrifarm adalah menjalin kontrak kerjasama dengan pengusaha jasa aqiqah, restoran, maupun penjual sate dengan skor daya tarik (TAS) 7,2965.
10	Lailia 2014	Penentuan Kawasan	1. Menentukan komoditas	1. Analisis LQ dan	1. Dihasilkan tiga subsektor pertanian,

Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo.	unggulan yang potensial. 2. Menentukan bobot faktor-faktor penentu kawasan agroindustri. 3. Menentukan kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo.	<i>Shift Share.</i> 2. Analisis AHP 3. Analisis penilaian variabel.	yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. 2. Faktor-faktor yang menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo, yaitu faktor ketersediaan bahan baku, ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan lahan, keberadaan pasar dan kelembagaan. Faktor ketersediaan bahan baku memiliki bobot (tingkat pengaruh) paling besar baik dari subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. 3. Berdasarkan hasil analisis penilaian variabel, kecamatan yang terpilih sebagai kawasan yang paling potensial untuk dikembangkan agroindustri tanaman pangan dan hortikultura, yaitu Kecamatan Tongas dengan komoditas unggulan jagung dan mangga, Kecamatan Kraksaan sebagai kawasan agroindustri peternakan dengan komoditas unggulan sapi potong
---	--	--	---

dan Kecamatan Paiton sebagai
kawasan agroindustri subsektor
perikanan dengan komoditas
unggulan perikanan tangkap laut.

C. Kerangka Pemikiran

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan relatif dibandingkan sektor lainnya. Sektor unggulan secara umum memiliki karakteristik, seperti menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, usaha yang dijalankan sesuai dengan kondisi geografis, produktivitas besar, serta pendapatan hasil usaha dapat berpengaruh besar terhadap keuangan rumah tangga pengusaha (pembudidaya). Salah satu sektor unggulan yang ada di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu adalah sektor perikanan budidaya. Budidaya perikanan yang ada di Kecamatan Pagelaran merupakan usaha yang tergolong sentra di Kabupaten Pringsewu. Hal ini didukung karena kondisi geografis Kecamatan Pagelaran yang sesuai untuk dilakukan usaha budidaya ikan air tawar. Kecamatan Pagelaran mayoritas membudidayakan 5 jenis ikan air tawar, yaitu ikan mas, lele, gurami, nila dan patin, maka diperlukan penentuan komoditas mana yang tergolong komoditas basis dan komoditas non basis sehingga usaha yang dijalankan pembudidaya ikan air tawar di kecamatan ini menjadi lebih efektif.

Usaha budidaya ikan air tawar adalah salah satu usaha yang potensial untuk dilakukan baik hanya terfokus pada pembibitan, pembesaran maupun pembibitan sekaligus pembesaran ikan. Usaha budidaya ini tergolong mudah dilakukan dan memerlukan waktu produksi yang tidak terlalu lama. Usaha pembibitan ikan hanya memerlukan waktu dua minggu sampai satu bulan hingga bibit siap dijual. Sementara waktu panen minimal pada usaha pembesaran ikan air tawar kurang lebih tiga sampai empat bulan

pemeliharaan hingga ikan mencapai bobot konsumsi (satu kilogram per 6-8 ekor).

Salah satu usaha budidaya ikan air tawar yang memiliki potensi yang baik adalah budidaya ikan air tawar yang diusahakan oleh pembudidaya ikan yang tergabung dalam Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Usaha budidaya ikan air tawar ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemenuhan permintaan ikan yang saat ini semakin sulit diperoleh dari perikanan laut. Penelitian diawali dengan menganalisis usaha budidaya ikan air tawar untuk mengetahui seberapa besar potensi usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Analisis usaha meliputi tingkat pendapatan usaha budidaya ikan air tawar (Mas, Lele, Gurami, Nila, dan Patin), kemudian analisis strategi yang digunakan dalam usaha budidaya.

Tingkat pendapatan usaha budidaya ikan air tawar dilihat berdasarkan nilai *input* dan *output* sehingga menghasilkan biaya produksi (pengeluaran) atas penggunaan *input* dan penerimaan atas penjualan *output* (produksi ikan).

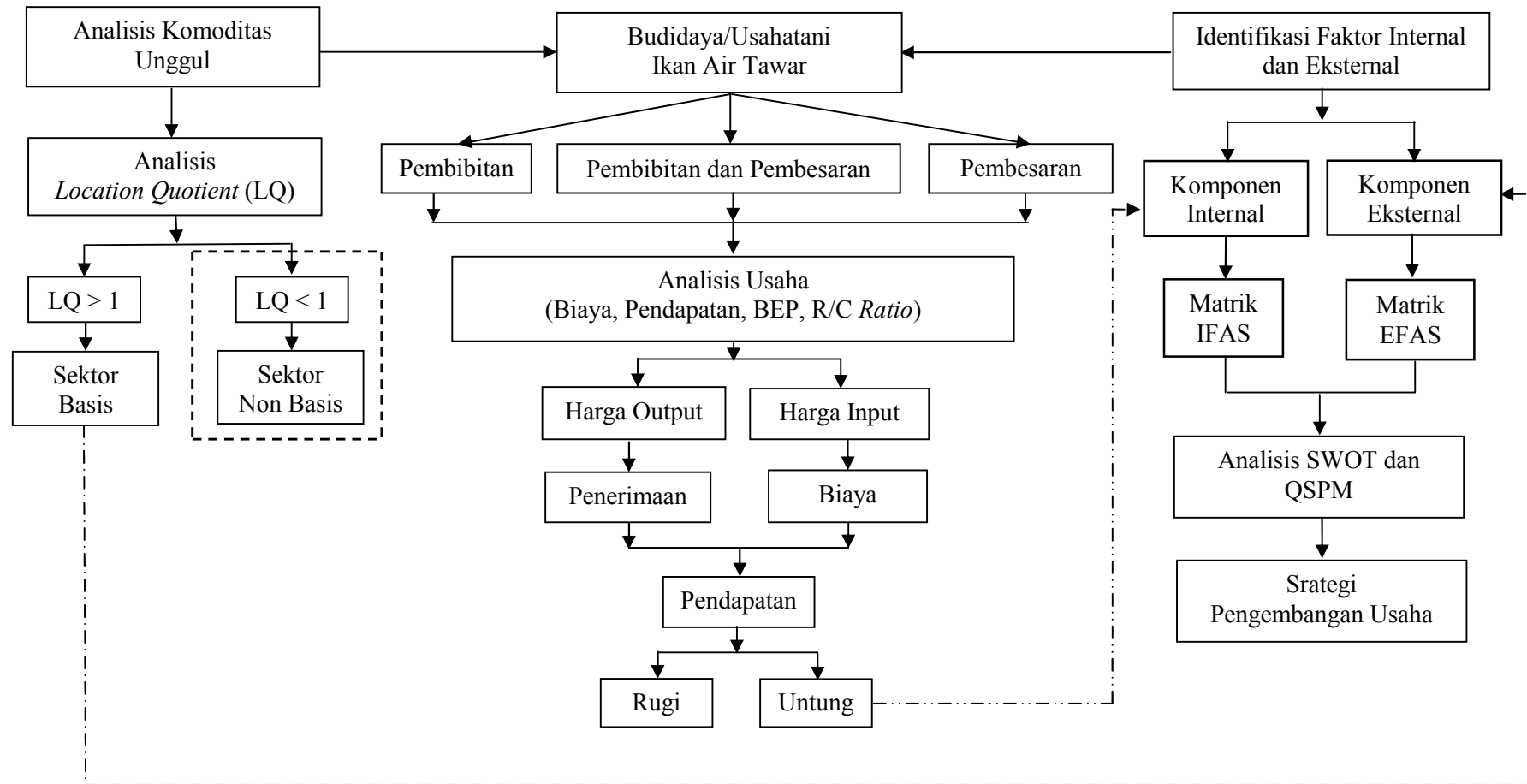
Selisih antara penerimaan dengan pengeluaran adalah pendapatan yang diterima pembudidaya, sehingga dapat diketahui keuntungan usaha budidaya ikan air tawar yang dijalankan. Berdasarkan kegiatan usaha budidaya ikan air tawar dapat dilakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk menghasilkan strategi yang dapat digunakan oleh pembudidaya di masa yang akan datang. Variabel internal dan eksternal diringkas kemudian dijabarkan ke dalam matrik *Internal Strategic Analysis Summary* (IFAS) dan matrik

Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS). Kemudian, hasil keduanya dimasukkan dalam diagram SWOT.

Analisis SWOT dilakukan dengan menggunakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari usaha budidaya ikan air tawar, selanjutnya disusun dalam matrik SWOT untuk menguraikan alternatif strategi pengembangan.

Perumusan strategi pengembangan akan menghasilkan strategi prioritas usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Bagan alir analisis usaha dan strategi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Bagan alir analisis usaha dan strategi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, 2017.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah pengertian yang diberikan kepada variabel sebagai petunjuk dalam memperoleh data pada saat penelitian sehingga mempermudah proses analisis yang akan dilakukan. Konsep ini dibuat untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian dan istilah-istilah dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian, yaitu :

Komoditas unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan relatif dibandingkan dengan sektor lain. Sektor unggulan memiliki karakteristik, seperti memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis (unggulan) atau *leading sector* daerah tersebut.

Budidaya ikan air tawar merupakan usaha pembudidayaan ikan jenis perairan tawar yang dapat dilakukan dengan media kolam, keramba, terpal dan lainnya. Pembudidayaan ini memiliki dua fokus usaha, yaitu pembenihan dan pembesaran. Pembenihan dilakukan untuk memperoleh *output* berupa bibit ikan untuk dibesarkan, waktu yang diperlukan sampai bibit ikan siap dibesarkan adalah satu bulan. Sementara pembesaran adalah usaha yang bertujuan untuk membesarkan bibit ikan dan output yang dihasilkan adalah ikan konsumsi dengan bobot satu kilogram per 6-8 ekor ikan. Pembesaran memerlukan waktu panen minimal berkisar 3-4 bulan.

Pembenihan adalah usaha pembudidayaan ikan yang berfokus pada pemerolehan bibit ikan dari proses pemijahan (mengkawinkan indukan) sampai bibit siap dijual.

Bibit adalah jumlah anakan ikan yang dibesarkan dalam produksi (budidaya) selama satu periode produksi, diukur dalam satuan ekor.

Pembesaran adalah usaha pembudidayaan ikan yang berfokus pada pembesaran bibit hingga mencapai bobot sesuai dengan standar ikan konsumsi.

Ikan konsumsi adalah hasil pembesaran anakan ikan (bibit) dalam satu musim (periode) produksi yang diukur dalam satuan kilogram.

Satu musim adalah kegiatan pembudidayaan pembesaran ikan yang di mulai dari proses persiapan kolam hingga proses pasca panen. Satu musim untuk

usaha pembenihan memerlukan waktu kurang lebih satu bulan. Sementara usaha pembesaran memerlukan waktu panen minimal berkisar 3-4 bulan.

Input adalah faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha budidaya ikan air tawar, seperti bibit ikan, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan peralatan.

Harga adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh pedagang dan petani pembesaran kepada pembudidaya untuk memperoleh bibit ikan dan ikan konsumsi, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg) untuk ikan konsumsi dan rupiah per ekor (Rp/ekor) untuk bibit ikan.

Pakan adalah jumlah pakan baik pakan organik (dedak, daun, umbi, dll) dan pakan jadi (pelet) yang digunakan dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakan, baik pakan organik maupun pelet dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Obat-obatan adalah jumlah pemakaian obat-obatan yang digunakan dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan liter.

Biaya obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat-obatan yang digunakan dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang digunakan untuk menjalankan proses produksi dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja, yang diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK).

Hari Orang Kerja (HOK) adalah hasil perkalian jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah hari pengerjaan dan jam kerja dalam sehari pada tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian.

Biaya peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli semua peralatan yang dibutuhkan dalam budidaya ikan air tawar, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya investasi adalah besarnya biaya awal penanaman budidaya ikan air tawar, meliputi biaya pembuatan kolam, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ikan air tawar, meliputi biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya peralatan, dan biaya lain-lain, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya untuk kegiatan budidaya ikan air tawar pada satu periode produksi yang diukur dalam satuan rupiah per musim/periode.

Biaya tunai adalah harus dibayarkan oleh pembudidaya untuk memperoleh faktor produksi usaha yang dijalankannya. Biaya tunai terdiri dari biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, biaya vitamin, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya PBB, biaya angkut dan biaya perawatan kolam dalam satu periode produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dibayarkan dalam bentuk uang, namun secara ekonomi perlu diperhitungkan sebagai biaya produksi. Biaya diperhitungkan terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya sewa kolam dalam satu musim yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Luas kolam adalah areal/tempat berupa kolam yang digunakan untuk melakukan kegiatan budidaya ikan yang diukur dalam satuan meter persegi (m^2).

Produksi ikan adalah jumlah hasil panen ikan (output) dari luas kolam selama satu kali musim pembudidayaan yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Produktivitas ikan adalah produksi ikan air tawar per satuan luas lahan yang digunakan dalam berbudidaya ikan. Produktivitas diukur dalam satuan kilogram per m^2 (kg/m^2).

Penerimaan adalah hasil kali antara harga jual per kg ikan konsumsi dengan jumlah ikan dan hasil kali antara harga jual per ekor bibit ikan dengan jumlah bibit, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan adalah besarnya penerimaan yang diperoleh usaha budidaya ikan air tawar setelah dikurangi total biaya, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Analisis titik impas atau *break event point* (BEP) adalah titik pokok dimana total *profit* (pendapatan) sama dengan nol atau keadaan suatu usaha yang total penerimaan sama dengan total biaya.

Analisis SWOT adalah sebuah analisis dan kondisi bersifat deskriptif.

Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing.

Analisis lingkungan internal adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari usaha budidaya ikan air tawar yang mempengaruhi keberhasilan usaha tersebut baik faktor yang menghasilkan keuntungan sebagai kekuatan, maupun faktor yang menyebabkan kerugian sebagai kelemahan dalam usaha.

Analisis lingkungan eksternal adalah kegiatan menganalisis faktor-faktor strategis dari usaha budidaya ikan air tawar yang berasal dari luar yang menghasilkan peluang dan ancaman, meliputi sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan lingkungan.

QSPM adalah alat analisis yang digunakan untuk memutuskan strategi yang akan digunakan berdasarkan dari kemenarikan alternative strategi yang ada.

B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang tinggi dalam melakukan budidaya ikan air tawar (ikan mas, lele, gurami, patin dan nila). Kabupaten Pringsewu memiliki urutan tertinggi kedua dalam hal tingkat produksi setelah Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Pagelaran diambil secara sengaja dengan pertimbangan kecamatan ini merupakan kawasan minapolitan ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu. Kawasan minapolitan merupakan kawasan yang dibangun atau dikembangkan dengan konsep yang dititik beratkan pada kemajuan sektor perikanan dengan mengedepankan prinsip efisiensi, kualitas, percepatan dan berkesinambungan.

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu di Desa Pagelaran dan Desa Lugusari, dengan pertimbangan bahwa Desa Pagelaran dan Desa Lugusari adalah desa dengan kepemilikan dan pemanfaatan lahan budidaya terbesar sekaligus sentra pembudidayaan ikan air tawar yang memiliki usaha pembenihan, pembesaran serta pembenihan dan pembesaran ikan air tawar. Desa Pagelaran memiliki potensi lahan (kolam) seluas 125 Ha dengan pemanfaatan lahan sebesar 66 Ha. Sementara Desa Lugusari memiliki potensi lahan seluas 115 Ha dengan pemanfaatan lahan (kolam) sebesar 65 Ha. Desa Pagelaran dan Desa Lugusari tergolong sebagai desa yang memiliki jumlah Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan) terbesar di Kecamatan

Pagelaran. Desa Pagelaran memiliki 13 Pokdakan dan Desa Lugusari memiliki 7 Pokdakan. Data kepemilikan lahan kolam per desa di Kecamatan Pegelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kepemilikan lahan kolam per desa di Kecamatan Pegelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2016

Desa	Potensi lahan (ha)	Pemanfaatan lahan (ha)
Bumi Ratu	14,00	7,50
Pamenang	9,00	4,50
Pasir Ukir	10,00	5,00
Panutan	38,00	20,00
Karang Sari	23,00	10,00
Patoman	48,00	23,00
Gumuk Mas	25,00	13,00
Gumuk Rejo	35,00	13,00
Pagelaran	125,00	66,00
Gemah Ripah	8,00	4,00
Way Ngison	28,00	15,00
Lugu Sari	115,00	65,00
Suka Ratu	30,00	16,00
Suka Wangi	21,00	10,00
Candi Retno	18,00	15,00
Puji Harjo	8,00	4,50
Padang Rejo	7,00	3,50
Sidodadi	4,00	2,00
Sumber Rejo	2,00	1,00
Ganjaran	4,00	2,75
Bumi Rejo	2,00	1,00
Tanjung Dalam	7,50	3,50
Jumlah	581,50	305,25

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2017

Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2017. Responden dipilih secara sengaja, yaitu 20 Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) yang ada di Desa Pagelaran dan Desa Lugusari yang menjalankan usaha pembenihan, usaha pembesaran dan pembenihan, serta usaha pembesaran dengan kriteria umur Pokdakan minimal lima tahun. Responden diambil dari 7 Pokdakan

yang terdiri dari 1 Pokdakan pembenihan (Desa Pagelaran), 3 Pokdakan pembesaran (1 Desa Pagelaran dan 2 Desa Lugusari), dan 3 Pokdakan pembenihan dan pembesaran (2 Desa Pagelaran dan 1 Desa Lugusari). Responden yang dipilih berasal dari unsur pengurus dan anggota Pokdakan.

Desa Lugusari diwakili oleh 3 Pokdakan dengan jumlah anggota Pokdakan 43 orang dan Desa Pagelaran diwakilkan oleh 4 Pokdakan dengan jumlah anggota Pokdakan 60 orang, sehingga total petani ikan air tawar yang mewakili kedua desa ini sebanyak 103 orang. Karena populasi melebihi 100 orang dan cenderung homogen dalam penguasaan lahan, maka untuk memperoleh jumlah sampel yang dapat mewakili populasi digunakan rumus sebagai berikut (Sugiarto dkk, 2013) :

$$n = \frac{NZ^2s^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

Z = tingkat kepercayaan (90% = 1,96)

N = jumlah populasi

d = derajat penyimpangan (5% = 0,05)

S² = varietas sampel (5% = 0,05)

Jadi jumlah sampel petani usahatani ikan air tawar yang diperoleh adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{103 (1,96)^2 (0,05)}{103 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)} \\ &= \frac{19,78424}{0,44958} \\ &= 44,006 \\ &= 44 \text{ Orang} \end{aligned}$$

Kemudian dari jumlah sampel tersebut dapat ditentukan alokasi proporsi sampel tiap desa dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i \times n}{N} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel desa i

N_i = jumlah anggota desa i

N = jumlah anggota dalam populasi

n = jumlah sampel keseluruhan

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang di ambil dari Desa

Lugusari adalah :

$$\begin{aligned} n_i &= \frac{43 \times 44}{103} \\ &= 18,37 \\ &= 18 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus proporsional, maka diperoleh sampel petani di Desa Lugusari sebanyak 18 orang, yang terdiri dari 9 orang pengurus inti dan 9 orang anggota Pokdakan.

Sementara jumlah sampel yang diambil dari Desa Pagelaran adalah :

$$\begin{aligned} n_i &= \frac{60 \times 44}{103} \\ &= 25,63 \\ &= 26 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus proporsional, maka diperoleh sampel petani di Desa Pagelaran sebanyak 26 orang, yang terdiri dari 12 orang pengurus inti dan 14 orang anggota Pokdakan. Berdasarkan hal tersebut maka secara lebih ringkas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kualifikasi responden petani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2017

Desa	Pokdakan	Usaha	Populasi	Sampel
Pagelaran	Mekar Jaya 2	Pembenihan	15	6
	Maju Bersama	Pembesaran	16	7
	Mina Tani	Pembenihan & Pembesaran	16	7
	Mekar Jaya	Pembenihan & Pembesaran	14	6
Lugusari	Pelita	Pembesaran	13	6
	Karya Mandiri	Pembesaran	15	6
	Muncul	Pembenihan & Pembesaran	14	6
Jumlah			103	44

Strategi prioritas yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan usaha diperoleh dengan melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan narasumber Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), pengurus Pokdakan atau perwakilan, dan petugas Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Pringsewu.

C. Metode, Jenis, dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey pada petani ikan air tawar yang tergabung dalam Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) dengan kriteria jenis usaha yang dijalankan, yaitu pembenihan, pembesaran, serta pembenihan dan pembesaran. Metode survei adalah Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei adalah metode untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Metode survei biasanya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, namun peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data (kuesioner, test, wawancara, dan sebagainya), perlakuan yang diberikan tidak sama pada eksperimen. Pada metode survey

diambil beberapa sampel dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh dari proses wawancara dengan responden merupakan pembudidaya ikan air tawar sekaligus perwakilan Pokdakan. Proses wawancara menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung, pustaka, dan publikasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Pengumpulan data yang diperlukan penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu :

1. Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan wawancara langsung kepada responden, yaitu pembudidaya ikan air tawar yang merupakan anggota Pokdakan berdasarkan pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan.
2. Observasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung obyek yang akan diteliti, yaitu budidaya ikan air tawar (pembenihan, pembesaran, serta pembenihan dan pembesaran) seperti kegiatan budidaya ikan air tawar sampai dengan pemasaran ikan.
3. Pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang mendukung penelitian.

4. Studi literatur dan kepustakaan. Studi literatur dan kepustakaan dilakukan untuk menganalisa obyek penelitian secara teoritis terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan, melalui studi pustaka berbagai jurnal ilmiah dan skripsi, artikel-artikel yang relevan, serta sumber lain yang mendukung data sekunder.
5. FGD (Focus Group Discussion). *Focus Group Discussion* adalah wawancara dari sekelompok kecil orang yang dipimpin seorang moderator yang mendorong peserta untuk berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan budidaya/usahatani ikan air tawar yang dijalankan. FGD dilakukan dengan responden/narasumber Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), petugas Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Pringsewu dan ketua/perwakilan Pokdakan.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis data tujuan pertama

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan satu yaitu komoditas basis usahatani ikan air tawar. Komoditas basis dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan dipilih satu komoditas ikan air tawar dengan nilai LQ terbesar, hal ini dilakukan karena semakin tinggi nilai LQ maka semakin tinggi derajat keunggulan komparatif komoditas tersebut (Tarigan, 2005). Analisis nilai LQ yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

a. Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis (unggulan) atau *leading sector* daerah tersebut. Analisis LQ menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor daerah yang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ tersebut nantinya dapat berupa jumlah tenaga kerja per sektor ekonomi, jumlah produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria. Menurut Tarigan (2005) secara matematis analisis LQ dapat dilakukan dengan rumus :

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

LQ	= <i>Location Quotient</i>
p_i	= Produksi (luas panen) jenis komoditas i pada tingkat kecamatan.
p_t	= Produksi (luas panen) total perikanan air tawar pada tingkat kecamatan .
P_i	= Produksi (luas panen) jenis komoditas i pada tingkat kabupaten.
P_t	= Produksi (luas panen) total perikanan air tawar pada tingkat kabupaten.

Indikator/Pengambilan keputusan dari metode LQ, yaitu :

1. $LQ > 1$ menunjukkan terdapat konsentrasi relatif disuatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas i disuatu wilayah merupakan sektor basis (unggul) yang

berarti komoditas i di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif.

2. $LQ = 1$ merupakan sektor non basis, artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksi komoditas yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu.
3. $LQ < 1$. merupakan sektor non basis, artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas i di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.

2. Analisis data tujuan kedua

Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini. Tujuan kedua melanjutkan analisis dari tujuan pertama (komoditas basis yang diperoleh). Setelah komoditas basis ditentukan berdasarkan perhitungan nilai LQ , maka akan dilanjutkan pada analisis tujuan kedua, yaitu tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan komoditas basis. Komoditas basis pada setiap fokus usaha (pembenihan, pembesaran, serta pembenihan dan pembesaran) akan dianalisis tingkat pendapatannya dengan asumsi penggunaan modal dan waktu penerimaan yang sama. Penentuan pendapatan ini menggunakan perhitungan biaya total (TC), penerimaan, keuntungan, R/C , dan analisis BEP (*Break Event Point*).

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah dana yang harus dibayarkan oleh pelaku usaha untuk memenuhi setiap kebutuhan selama aktivitas usaha berlangsung. Menurut Budiono (2012) biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumberdaya yang harus dikorbankan, karena adanya aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sukirno (2008), biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk memproduksi produk dari perusahaan tersebut. Biaya total dapat dihitung menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

TC = Biaya total (*Total Cost*)

TFC = Biaya tetap total (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya variabel total (*Total Variable Cost*)

b. Penerimaan

Suratiah (2008) menyatakan bahwa, penerimaan adalah jumlah produksi (output) dikalikan dengan harga produk (*Price*) dengan menggunakan satuan rupiah. Secara matematis penerimaan usahatani/budidaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

P_y = Harga produksi

c. Keuntungan/Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu periode produksi usaha. Secara matematis rumus pendapatan atau keuntungan usahatani/budidaya, yaitu (Suratijah, 2008) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(10)$$

$$\pi = P.Q - (TFC + TVC) \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

π	= Pendapatan/Keuntungan
TR	= Total Penerimaan (<i>Total Revenue</i>)
TC	= Total Biaya (<i>Total Cost</i>)
P	= Harga (<i>Price</i>)
Q	= Quantitas Produk (<i>Quantity</i>)
TFC	= Biaya tetap total (<i>Total Fixed Cost</i>)
TVC	= Biaya variabel total (<i>Total Variable Cost</i>)

d. R/C Ratio

R/C *ratio* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha budidaya ikan air tawar, artinya dari angka rasio tersebut dapat diketahui apakah usaha budidaya ikan air tawar tersebut menguntungkan atau tidak (Suratijah, 2008). Secara matematis analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

R/C	= Nisbah penerimaan dan biaya
TR	= Penerimaan total
TC	= Biaya total yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
 - b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
 - c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.
- e. Analisis *Break Event Point*

Analisis titik impas (*Break Even Point*) merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pada kondisi seperti apa nilai biaya sama dengan nilai penerimaan dari suatu usaha. *Break Even Point* adalah kondisi impas suatu usaha, karena hasil penjualan produk besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan selama produksi berlangsung, sehingga usaha yang dijalankan berada pada impas.

Perhitungan BEP (*Break Even Point*) dalam suatu usaha bertujuan untuk mengetahui berapa besar volume penjualan dan harga jual minimum yang harus ditetapkan agar usaha tersebut tidak mengalami kerugian. Analisis BEP yang digunakan pada penelitian ini adalah BEP unit (produksi) dan BEP rupiah (harga). Menurut Suratiyah (2008) nilai *Break Even Point* dalam unit dan rupiah dapat diketahui dengan rumus berikut :

$$\text{BEP Produksi} = \frac{TFC}{P - AVC} \dots\dots\dots (14)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y} \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

BEP : *Break Event Point*

TFC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

P : *Price* (Harga Jual per Unit)

AVC : *Average Variable Cost* (Biaya Variabel Rata-rata)

Y : Total Produksi (Kuantitas)

3. Analisis data tujuan ketiga

Analisis data kualitatif (deskriptif) digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu strategi pengembangan yang sesuai dengan usaha budidaya ikan air tawar. Tujuan ketiga ini merupakan keberlanjutan dari hasil tujuan kedua. Tujuan kedua adalah untuk menganalisis dan memperoleh jenis usaha (pembenihan, pembesaran, serta pembenihan dan pembesaran) dengan tingkat pendapat tertinggi dan sudah diasumsikan dengan penggunaan modal dan waktu penerimaan pendapatan yang disamakan. Kemudian pada tujuan ketiga akan dirumuskan strategi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar dengan komoditas basis dan jenis usaha yang memiliki tingkat pendapatan tertinggi. Analisis yang dilakukan pada tujuan ketiga, yaitu analisis matrik EFAS dan IFAS, analisis matriks IE, analisis SWOT, dan analisis QSPM. Analisis tersebut adalah sebagai berikut :

a. Analisis Matrik IFAS dan EFAS

Rangkuti (2006) menjelaskan bahwa, mengkombinasikan faktor strategis eksternal dengan faktor strategis internal ke dalam sebuah ringkasan analisis faktor-faktor strategis adalah salah satu cara untuk menyimpulkan faktor-faktor strategis perusahaan. Analisis ini

mengharuskan manajer memadatkan faktor menjadi kurang dari 10 faktor. Matrik IFAS (*Internal Factor Evaluation*) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada pengembangan usaha budidaya ikan air tawar seperti SDM, lokasi usaha, pemasaran, produksi, manajemen dan keuangan. Sementara matrik EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi yang mampu menjadi peluang bahkan ancaman bagi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar. Faktor eksternal yang dianalisis yaitu teknologi, pasar, pesaing, kondisi alam, ekonomi sosial dan budaya.

Tahapan menganalisis strategi lingkungan internal (IFAS), yaitu:

- (1) Mendaftarkan item-item IFAS yang paling penting ke dalam kolom faktor strategi.
- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot). Penentuan bobot dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor.

Penilaian angka pembobotan, yaitu :

- (a) Bobot 1, jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal.
- (b) Bobot 2, jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal.
- (c) Bobot 0, jika faktor horizontal lebih penting dari faktor vertikal.

- (3) Memberi bobot yang diberikan untuk faktor IFAS mencapai 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha budidaya ikan air tawar.
- (4) Masukan pada kolom rating yang diberikan manajemen usaha budidaya ikan air tawar terhadap setiap faktor, mulai dari 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*) berdasarkan faktor terhadap kondisi usaha budidaya ikan air tawar.
- (5) Mengalikan bobot rating untuk menghasilkan jumlah pada kolom skor berbobot.

Matriks evaluasi internal SWOT untuk mengetahui kondisi usaha budidaya ikan air tawar dapat dilihat pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kekuatan (*Strengths*)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
1	Sarana dan prasarana				
2	Pendanaan				
3	Sumberdaya manusia				
4	Manajemen				
5	Pemasaran				

Keterangan pemberian rating :

4 = kekuatan yang dimiliki usaha budidaya ikan yang paling kuat.

3 = kekuatan yang dimiliki usaha budidaya ikan kuat.

2 = kekuatan yang dimiliki usaha budidaya ikan rendah.

1 = kekuatan yang dimiliki usaha budidaya ikan sangat rendah.

Tabel 11. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kelemahan (*Weaknesses*)

No	Faktor internal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
1	Sarana dan prasarana				
2	Pendanaan				
3	Sumberdaya manusia				
4	Manajemen				
5	Pemasaran				

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Kelemahan yang dimiliki usaha budidaya ikan yang paling mudah dipecahkan.
- 3 = Kelemahan yang dimiliki usaha budidaya ikan yang mudah dipecahkan.
- 2 = Kelemahan yang dimiliki usaha budidaya ikan yang sulit untuk dipecahkan.
- 1 = Kelemahan yang dimiliki usaha budidaya ikan yang sangat sulit dipecahkan.

Tahapan dalam menganalisis strategi lingkungan eksternal (EFAS), yaitu :

1. Mendaftarkan item EFAS yang paling penting ke dalam kolom faktor strategi.
2. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot). Penentuan bobot dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan, yaitu :
 - a. Bobot 1, jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal.

- b. Bobot 2, jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal.
 - c. Bobot 0, jika faktor horizontal lebih penting dari faktor vertikal.
3. Memberi bobot yang diberikan untuk faktor EFAS mencapai 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha budidaya ikan.
4. Masukan pada kolom peringkat yang diberikan manajemen perusahaan terhadap setiap faktor, mulai dari 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*) berdasarkan faktor terhadap kondisi usaha budidaya yang bersangkutan.
5. Mengalikan bobot rating untuk menghasilkan jumlah pada kolom skor berbobot.

Matrik evaluasi eksternal SWOT untuk mengetahui kondisi usaha budidaya ikan air tawar dilihat pada Tabel 12 dan Tabel 13.

Tabel 12. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk peluang (*Opportunities*)

No	Faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
1.	Ekonomi				
2.	Sosial/demografi				
3.	Teknologi				
4.	Pesaing				
5.	Kebijakan pemerintah				

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Peluang dimiliki usaha budidaya ikan air tawar yang paling mudah diraih.

- 3 = Peluang dimiliki usaha budidaya ikan air tawar yang mudah diraih.
- 2 = Peluang dimiliki usaha budidaya ikan air tawar yang sulit diraih.
- 1 = Peluang dimiliki usaha budidaya ikan air tawar sangat sulit diraih.

Tabel 13. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk ancaman (*Threats*)

No	Faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
1.	Ekonomi				
2.	Sosial/demografi				
3.	Teknologi				
4.	Pesaing				
5.	Kebijakan pemerintah				

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Ancaman yang dimiliki usaha budidaya ikan air tawar paling mudah diatasi.
- 3 = Ancaman yang dimiliki usaha budidaya ikan air tawar mudah diatasi.
- 2 = Ancaman yang dimiliki usaha budidaya ikan air tawar sulit diatasi.
- 1 = Ancaman yang dimiliki usaha budidaya ikan air tawar sangat sulit diatasi.

b. Analisis Matrik IE (Internal Eksternal)

Matriks IE merupakan pemetaan skor total IFE dan EFE yang telah dihasilkan pada tahap input. Matriks IE digunakan untuk mengetahui arahan strategi yang akan dilaksanakan usaha budidaya ikan air tawar

yang diteliti. Matriks Internal Eksternal (IE) dapat dilihat pada Gambar 7.

	4,0	3,0	2,0	1,0
Tinggi	I	II	III	
3,0				
Sedang	IV	V	VI	
2,0				
Rendah	VII	VIII	IX	
1,0				

Gambar 7. Matriks Internal Eksternal (IE)

Sumber : Rangkuti, 2006

Sumbu vertikal pada matriks IE menunjukkan total skor IFE dan sumbu horizontal menunjukkan total skor pembobotan EFE. Skor antara 1,00 sampai 1,99 pada sumbu horizontal menunjukkan posisi internal usahatani ikan air tawar yang lemah, posisi 2,00 sampai 2,99 menunjukkan skor rata-rata (kekuatan posisi internal sedang) dan skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan kuatnya posisi internal usahatani ikan air tawar. Sumbu vertikal skor 1,00 sampai 1,99 menunjukkan respon usahatani ikan air tawar masih rendah terhadap peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang ada, posisi 2,00 sampai dengan 2,99 menunjukkan skor rata-rata yang berti respon terhadap lingkungan eksternal sedang, dan skor 3,00 sampai dengan 4,00 menunjukkan respon yang tinggi terhadap lingkungan eksternalnya.

Hasil matriks IE dapat mengidentifikasi 9 sel strategi usaha, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu:

1. *Growth strategy* yang merupakan pertumbuhan perusahaan itu sendiri (sel I, II dan V) atau upaya diversifikasi (sel VII dan VIII)
2. *Stability strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan (sel IV).
3. *Retrechment strategy* (sel III, VI dan IX) adalah usaha melakukan penyelamatan usaha atau menutup usaha dengan menggunakan *defensive strategy* (usaha patungan, pengurangan biaya, pengurangan usaha dan likuidasi)

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal usaha budidaya ikan air tawar yang berupa kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang. Analisis SWOT menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh usaha budidaya ikan air tawar yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usaha budidaya, sehingga diperoleh susunan strategis yang meningkatkan kekuatan dan peluang, serta mengurangi kelemahan dan ancaman.

Rangkuti (2006) menyatakan bahwa, hasil dari gambaran matriks menunjukkan bagaimana strategi pengembangan yang akan diterapkan pada usaha budidaya ikan air tawar. Matriks SWOT dapat

menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (S-O), strategi kelemahan-peluang (W-O), strategi kelemahan-ancaman (W-T), dan strategi kekuatan-ancaman (S-T).

Matrik SWOT dapat dilihat pada Tabel 14.

Berdasarkan Tabel 13, tahapan penyusunan matrik SWOT, yaitu :

1. Menentukan faktor-faktor peluang usaha budidaya ikan air tawar.
2. Menentukan faktor-faktor ancaman usaha budidaya ikan air tawar.
3. Menentukan faktor-faktor kekuatan usaha budidaya ikan air tawar.
4. Menentukan faktor-faktor kelemahan usaha budidaya ikan air tawar.
5. Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O. Menempatkan seluruh hasil strategi SO dalam sel yang ditentukan.
6. Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O. Menempatkan seluruh hasil strategi WO dalam sel yang ditentukan.
7. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T. Menempatkan seluruh hasil strategi ST dalam sel yang ditentukan.
8. Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T. Menempatkan seluruh hasil strategi WT dalam sel yang ditentukan.

Tabel 14. Matrik SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahaan (W)
	Daftar Kekuatan (tentukan 5-10 faktor peluang internal)	Daftar Kelemahan (tentukan 5-10 faktor peluang internal)
Peluang(O) Daftar Peluang (tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Strategi S-O Menggunakan kekuatan untuk memanfaat-kan peluang	Strategi W-O Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
Ancaman (T) Daftar Ancaman (tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Strategi S-T Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber :David (2009)

d. Analisis QSPM

Menurut David (2009), analisis QSPM adalah alat ukur terakhir yang akan dipergunakan peneliti untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan tahap-tahap sebelumnya yang telah diidentifikasi sebelumnya. Secara konseptual tujuan QSPM adalah untuk menetapkan tingkat ketertarikan relatif (*relative attaractivenes*) dari variasi strategi-strategi yang telah di pilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan.

David (2009), keuntungan dengan menggunakan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) adalah strategi-strategi yang dapat diperiksa secara berurutan dan bersamaan, serta tidak ada

batasan pada jumlah strategi yang dapat dievaluasi secara sekaligus.

Tahapan QSPM, yaitu :

1. Mencatat hasil analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman).
2. Pemberian rating sesuai dengan rating matriks IFE dan EFE.
3. Masukkan alternatif strategi
4. Minta kepada responden yang sama pada tahap 1 untuk menentukan *Attractiveness Score* (AS) atau nilai daya tarik, yaitu dengan cara meneliti masing- masing faktor internal dan eksternal dan menentukan peran faktor-faktor tersebut dalam pemilihan strategi. Nilai AS adalah 1 = Tidak menarik, 2 = Agak menarik, 3 = Cukup menarik, 4 = Sangat menarik.
5. Hitung *Total Attractiveness Score* (TAS) atau total nilai daya tarik yang diperoleh dari perkalian bobot dengan nilai AS rata- rata pada masing - masing baris. Nilai TAS menunjukkan daya tarik relatif dari segi alternatif strategi.
6. Menjumlahkan nilai TAS pada setiap kolom QSPM. Alternatif strategi yang paling baik adalah alternatif strategi yang memiliki nilai TAS paling besar.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pringsewu dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2016 Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten dengan tingkat persentase produksi ikan air tawar terbesar ke dua setelah Lampung Tengah di Provinsi Lampung (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2016). Hasil ini merupakan pencapaian yang positif dari Kabupaten Pringsewu karena pada tahun 2012 Kabupaten Pringsewu hanya menempati posisi ke 3 sebagai penghasil ikan air tawar di Provinsi Lampung. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi geografis, topografis dan iklim yang mendukung di daerah ini, berikut adalah kondisi geografis, topografi dan iklim yang ada di Kabupaten Pringsewu.

1. Keadaan Geografis

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2016), secara Geografis Kabupaten Pringsewu terletak pada posisi $104^{\circ} 45' 25'' - 105^{\circ} 08' 42''$ BT dan $05^{\circ} 8' 10'' - 05^{\circ} 34' 27''$ LS. Secara topografi Kabupaten Pringsewu berada pada ketinggian 95 -113,75 meter dari permukaan laut (dpl) dengan suhu 24°C sampai 28°C . Kabupaten

Pringsewu memiliki 129 pekon (desa) yang tersebar di 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Pagelaran , Pagelaran Utara, Pringsewu, Sukoharjo, Pardasuka, Gadingrejo, Adiluwih, Ambarawa, dan Banyumas berdasarkan Undang-Undang nomor 48 tahun 2008. Batas-batas wilayah administratif dari Kabupaten Pringsewu, yaitu :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Waylima, dan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

2. Keadaan Topografi dan Iklim

Menurut Pringsewu dalam Angka (2016), Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan 625,1 km² atau 62.510 ha, yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis dengan rata-rata curah hujan, yaitu 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Berdasarkan karakteristik iklim tersebut, wilayah ini berpotensi sebagai daerah pertanian dan lokasi pembudidayaan ikan air tawar.

Topografi wilayah Pringsewu bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi yang sebagian besar merupakan bentangan datar, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 800 meter sampai dengan 1.115 meter dari permukaan laut. Bentang alamnya terdiri dari daratan 58% yang dimanfaatkan untuk perumahan dan pekarangan, 42% dimanfaatkan untuk perkantoran, perkebunan, pertanian serta fasilitas lainnya.

B. Kondisi Perekonomian Kabupaten Pringsewu

Kabupaten pringsewu merupakan salah satu kabupaten baru dengan tingkat perkembangan ekonomi yang cukup besar. Kabupaten Pringsewu memiliki beberapa lapangan usaha sebagai sumber pendapatan daerah, diantaranya pertanian, pertambangan, industri olahan, jasa dan lainnya. Total jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat dari nilai PDRB daerahnya. Nilai PDRB berdasarkan lapangan usaha di Kabupaten Pringsewu, tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada Tabel 15.

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa laju index implisit pada tahun 2012 - 2016 di setiap lapangan usaha mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Tahun 2016 laju indeks implisit sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masuk dalam 10 besar laju terbesar. Lapangan usaha dengan nilai laju indeks implisit terbesar di tahun 2016 adalah pengadaan listrik dan gas dengan nilai laju indeks implisit sebesar 33,29 %.

Tabel 15. PDRB berdasarkan lapangan usaha di Kabupaten Pringsewu, tahun 2012 – 2016

No	PDRB Menurut Lapangan Usaha	Laju Index Implisit (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,97	2,91	7,85	2,43	5,57
2	Pertambangan dan Penggalian	3,90	2,59	13,50	11,11	1,14
3	Industri Pengolahan	4,16	0,79	14,15	5,46	3,24
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-14,24	15,19	8,46	14,87	33,29
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,39	4,45	12,16	7,45	4,91
6	Konstruksi	4,48	0,86	10,15	3,02	7,27
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,79	1,86	1,48	4,58	4,84
8	Transportasi dan Pergudangan	1,39	10,66	8,07	7,91	6,59
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,47	4,43	9,91	4,47	8,62
10	Informasi dan Komunikasi	2,65	3,68	7,51	7,50	7,90
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,42	5,65	4,68	-1,96	3,78
12	Real Estate	1,14	1,07	4,82	0,71	5,09
13	Jasa Perusahaan	3,83	5,86	13,50	2,23	9,92
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10,33	9,43	12,62	3,47	6,47
15	Jasa Pendidikan	11,15	5,82	2,08	3,07	3,49
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,85	2,99	6,67	5,10	5,68
17	Jasa Lainnya	1,06	2,54	7,21	9,80	6,00
Produk domestik regional bruto		4,09	3,03	7,77	3,80	5,37

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu, 2017

C. Keadaan Umum Kecamatan Pagelaran

Kecamatan Pagelaran adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu yang memiliki potensi perikanan air tawar yang besar. Hal ini terbukti dengan kepemilikan daerah minapolitan di kecamatan ini. Daerah minapolitan yang ada di Kecamatan Pagelaran terletak di Desa Pagelaran. Kedua desa tersebut adalah daerah minapolitan yang ada di Kecamatan Pagelaran dan memiliki luas lahan perikanan air tawar sebesar 125 Ha untuk Desa Pagelaran dan 115 Ha untuk Desa Lugusari. Kecamatan Pagelaran terdiri dari 22 desa dan memiliki total luas lahan sebesar 7.247 Ha. Secara administratif Kecamatan Pagelaran berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran Utara
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ambarawa
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu

D. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua desa, yaitu Desa Pagelaran dan Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Kedua desa ini adalah kawasan minapolitan yang ada di Kecamatan Pagelaran. Berikut adalah keadaan umum dari Desa Pagelaran dan Desa Lugusari :

1. Keadaan Umum Desa Pagelaran

Menurut Kecamatan Pagelaran dalam Angka (2016), Desa Pagelaran memiliki luas lahan sebesar 362 Ha dan memiliki 1416 rumah tangga. Jumlah penduduk yang ada di Desa Pagelaran adalah 4.833 jiwa yang terdiri dari 2.463 penduduk laki-laki dan 2.370 penduduk perempuan, dengan nilai *sex ratio* (perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan) sebesar 104. Jarak antara Desa Pagelaran dengan pusat Kabupaten Pringsewu adalah 14 km. Secara administratif Desa Pagelaran berbatasan dengan beberapa desa lain.

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Patoman dan Panutan.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukaratu dan Pujiharjo.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pasir Ukir dan Lugusari.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi.

Tingkat pendidikan formal masyarakat yang ada di Desa Pagelaran bervariasi, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), lulusan Diploma (D1 – D4) dan lulusan Sarjana hingga Doktor (S1 – S3). Jumlah penduduk Desa Pagelaran berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah penduduk Desa Pagelaran berdasarkan tingkat pendidikan formal, tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
Belum sekolah dan PAUD	548,00	11,34
Sekolah Dasar (SD)	1.045,00	21,62
Sekolah Menengah Pertama (SMP/SLTP)	1.143,00	23,65
Sekolah Menengah Atas (SMA/SLTA)	1.750,00	36,21
Diploma (D1 – D4)	189,00	3,91
Sarjana (S1 – S3)	158,00	3,27
Jumlah Total	4.833,00	100,00

Sumber : Kelurahan Pekon Pagelaran, 2016

Tabel 13 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang di terima oleh masyarakat Desa Pagelaran didominasi oleh tingkatan SMA (36,21 %). Hal ini mengindikasikan, bahwa di Desa Pagelaran mayoritas masyarakat sudah mengenyam pendidikan selama 9 tahun dan sesuai dengan anjuran pemerintah, yaitu wajib sekolah 9 tahun. Keadaan ini mengartikan bahwa masyarakat di Desa Pagelaran sudah memperoleh pendidikan dengan kategori yang baik.

2. Keadaan Umum Desa Lugusari

Menurut Kecamatan Pagelaran dalam Angka (2016), Desa Lugusari memiliki luas lahan sebesar 538 Ha dan memiliki 818 rumah tangga. Jumlah penduduk yang ada di Desa Lugusari adalah 2.771 jiwa yang terdiri dari 1.441 penduduk laki-laki dan 1.330 penduduk perempuan, dengan nilai *sex ratio* (perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan) sebesar 108. Jarak antara Desa Lugusari dengan pusat Kabupaten Pringsewu adalah 19 km. Secara administratif Desa Pagelaran berbatasan dengan beberapa desa lain, yaitu :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pagelaran dan Pasir Ukir.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rantau Tijang.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gunung Raya dan Fajar Baru.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukawang, Sukaratu, dan Pagelaran..

Tingkat pendidikan formal masyarakat yang ada di Desa Lugusari bervariasi, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), lulusan Diploma (D1 – D4) dan lulusan Sarjana hingga Doktor (S1 – S3). Jumlah penduduk Desa Lugusari berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah penduduk Desa Lugusari berdasarkan tingkat pendidikan formal, 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
Belum sekolah dan PAUD	328,00	11,84
Sekolah Dasar (SD)	786,00	28,37
Sekolah Menengah Pertama (SMP/SLTP)	629,00	22,70
Sekolah Menengah Atas (SMA/SLTA)	915,00	33,02
Diploma (D1 – D4)	65,00	2,35
Sarjana (S1 – S3)	48,00	1,73
Jumlah Total	2.771,00	100,00

Sumber : Kelurahan Pekon Lugusari, 2016

Tabel 17 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang di terima oleh masyarakat Desa Lugusari didominasi oleh tingkatan SMA (33,02 %).

Hal ini mengindikasikan, bahwa di Desa Lugusari mayoritas masyarakat sudah mengenyam pendidikan selama 9 tahun dan sesuai dengan anjuran pemerintah, yaitu wajib sekolah 9 tahun. Keadaan ini mengartikan bahwa masyarakat di Desa Lugusari sudah memperoleh pendidikan dengan kategori yang baik.

E. Kondisi Perikanan Kecamatan Pagelaran

Budidaya perikanan air tawar adalah usaha yang sangat berkembang di Kecamatan Pagelaran. Hal ini didukung oleh kondisi geografis dan ketersediaan air yang sesuai dengan kebutuhan hidup ikan air tawar. Petani pembudidaya yang ada di Kecamatan Pagelaran juga sudah memiliki lembaga perikanan berupa Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) yang dinaungi langsung oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu. Jenis ikan yang dibudidayakan di Kecamatan Pagelaran adalah ikan mas, lele,

patin, gurami dan nila. Tabel 18 menunjukkan jumlah produksi dan luas lahan budidaya ikan air tawar yang ada di Kecamatan Pagelaran dari tahun 2012-2016.

Tabel 18. Produksi dan luas lahan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2012 – 2016.

Tahun	Jenis Ikan	Mas	Lele	Patin	Gurami	Nila
2012	Produksi (Ton)	1.402,28	1.717,44	150,07	178,36	127,13
	Lahan (Ha)			322,00		
2013	Produksi (Ton)	959,28	2.430,64	172,07	219,93	121,09
	Lahan (Ha)			305,25		
2014	Produksi (Ton)	1.414,82	2.230,59	186,79	186,80	247,10
	Lahan (Ha)			305,25		
2015	Produksi (Ton)	1.309,23	2.426,64	206,03	211,93	268,49
	Lahan (Ha)			305,25		
2016	Produksi (Ton)	1.331,23	2.615,08	230,03	245,88	301,81
	Lahan (Ha)			305,25		

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2016

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui besarnya produksi dan luas lahan budidaya ikan air tawar selama lima tahun terakhir (2012 – 2016).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi fluktuasi terhadap produksi ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran. Tingkat produksi terbesar didominasi oleh ikan mas dan ikan lele. Jenis ikan mas di kecamatan ini dapat berkembang dengan baik karena kondisi pengairan adalah langsung dari aliran sungai, sehingga kebutuhan O₂ dan sirkulasi air sesuai dengan karakteristik tempat tinggal ikan mas.

Selain didukung oleh kondisi geografis dan iklimnya, Kecamatan Pagelaran juga memiliki lembaga pembudidaya ikan air tawar berupa Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) dan dinaungi secara langsung oleh Dinas

Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu. Tahun 2016 Kecamatan Pagelaran memiliki Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) sebanyak 90 kelompok dan tersebar di 22 desa. Keberadaan Pokdakan ini, tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat efektifitas dan efisiensi budidaya ikan air tawar yang dijalankan. Hal ini dikarenakan dengan bergabung dalam suatu kelompok, maka pemerolehan informasi dan bantuan lain terkait usahatani ikan air tawar akan lebih mudah dibandingkan menjalankan usaha secara individual. Jumlah kepemilikan Pokdakan di Kecamatan Pagelaran menurut desa tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Jumlah kepemilikan Pokdakan di Kecamatan Pagelaran menurut desa, tahun 2016

No	Nama Desa	Jumlah Pokdakan
1	Bumi Ratu	4
2	Pamenang	4
3	Pasir Ukir	1
4	Panutan	9
5	Karang Sari	3
6	Patoman	17
7	Gumuk Mas	9
8	Gumuk Rejo	3
9	Pagelaran	13
10	Gemah Ripah	1
11	Way Ngison	2
12	Lugu Sari	7
13	Suka Ratu	6
14	Suka Wangi	4
15	Candi Retno	0
16	Puji Harjo	1
17	Padang Rejo	1
18	Sidodadi	1
19	Sumber Rejo	0
20	Ganjaran	1
21	Bumi Rejo	2
22	Tanjung Dalam	1
Jumlah		90

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2016

Berdasarkan Tabel 19, dapat diketahui bahwa hampir seluruh desa yang ada di Kecamatan Pagelaran memiliki Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan). Hal ini mengindikasikan bahwa aliran informasi dari pihak penyuluh dan dinas terkait permasalahan dalam budidaya ikan air tawar dapat tersalurkan dengan baik ke petani ikan yang ada di setiap desa. Penyuluhan yang diberikan oleh pihak dinas dan PPL terkait berupa penanggulangan penyakit terhadap ikan, informasi penggunaan bibit unggul atau varietas baru, informasi mengenai pemasaran produk, pengolahan komoditas ikan air tawar yang dilakukan oleh ibu PKK, dan beberapa hal lain terkait bantuan pemerintah baik berupa dana maupun sarana produksi budidaya ikan air tawar.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, yaitu :

1. Komoditas basis utama pada usahatani ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu adalah komoditas ikan mas dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,18.
2. Pendapatan terbesar dari tiga usaha budidaya ikan air tawar (usaha pembenihan, usaha pembesaran, usaha pembenihan dan pembesaran) adalah usaha pembesaran dengan nilai pendapatan Rp1.556.440,29 per 1.000 m² per bulan.
3. Strategi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, yaitu :
 - (a) melakukan kemitraan dengan produsen pembuat pakan ataupun investor untuk mengefisienkan biaya pakan dan mempercepat perkembangan usaha budidaya ikan air tawar yang ada.
 - (b) meningkatkan kualitas SDM dan SDA yang dimiliki, melalui perbaikan mutu bibit dan indukan, pelatihan serta observasi dari PPL dan dinas terkait, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk.

- (c) menyusun pembukuan budidaya dan keuangan yang baik dengan arahan dari PPL serta mengoptimalkan bantuan pemerintah agar perkembangan teknologi dapat diadopsi dan diaplikasikan oleh petani.
- (d) menjalin kerjasama antar Pokdakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta memperluas mitra dalam pemasaran sehingga permintaan ikan mas yang meningkat dapat terpenuhi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi petani yang tergabung dalam Pokdakan agar membuat jadwal pertemuan secara rutin. Selain itu, perlu dilakukan kegiatan promosi produk dan teknologi yang baru, guna memperluas jangkauan pemasaran produk dan mengefisienkan biaya operasional.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Pringsewu diharapkan dapat memberikan dukungan berupa jaminan harga jual, kemudahan pinjaman modal pada lembaga terkait dan memfasilitasi pengembangan usaha ikan air tawar yang dijalankan oleh petani anggota dan non anggota Pokdakan di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tentang strategi pemasaran dan kinerja Pokdakan pada komoditas basis perikanan air tawar di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu..

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K dan Khairuman. 2003. *Budidaya Ikan Nila Secara Intensif*. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Amri, K dan Khairuman. 2010. *Buku Pintar Budi Daya 15 Ikan Konsumsi*. Agro Media. Jakarta Selatan.
- Bachtiar, Y. 2002. *Pembesaran Ikan Mas di Kolam Pekarangan*. Agromedia Pustaka. Depok.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2017. *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2017. *Kecamatan Pagelaran Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Nomor.1 Edisi kedua cetakan ke-23*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- David, F. R. 2009. *Manajemen Strategis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dedifu, M. P. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Kota Manado Tahun 2008-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15 (3) : 16-28. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/8759>. Diakses pada tanggal 6 April 2017.
- Dewi, K. A.N.P dan Eko, B. S. 2013. Pembangunan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Karangasem Melalui Pendekatan Agribisnis. *Jurnal Teknik POMITS*, 2 (1) : 1-6. <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper37128-3610100013-paper.pdf>. Diakses pada tanggal 6 April 2017.

- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung. 2015. *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Budidaya*. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung. 2016. *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Budidaya*. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung Bandar Lampung.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu. 2016. *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Budidaya*. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu.
- Fauzi, N. 2013. *Pasti ! Panen Lele*. Sahabat. Klaten.
- Ginting, S. J.B. 2015. Strategi Pengembangan Usaha Pembesaran Ikan Mas (*Cyprinus Carpio*) di Desa Mbaruai Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Halawa, F.T.P. 2014. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten/Kota di Kepulauan Nias. *Tesis*. Magister Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Medan
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12 (1) : 1-21 http://www.litbang.pertanian.go.id/informatika_pertanian/RachmadH211103.pdf. Diakses pada tanggal 6 April 2017.
- Herjanto, E. 2007. *Manajemen Operasi*. Grasindo. Jakarta.
- Hunger, J.D dan Wheelen, T.L. 2003. *Manajemen Strategis*. ANDI. Yogyakarta.
- Kelurahan Pekon Lugusari. 2017. *Monografi Desa Lugusari*. Kelurahan Pekon Lugusari. Desa Lugusari.
- Kelurahan Pekon Pagelaran. 2017. *Monografi Desa Pagelaran*. Kelurahan Pekon Pagelaran. Desa Pagelaran.
- Lailia, F.N. 2014. Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Teknik POMITS*, 2 (1) : 142-147. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/7246>. Diakses pada tanggal 6 April 2017.
- Lathoif, K. 2011. Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Sidoarjo Kota Salatiga. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.

- Ikhsan, M. 2009. *Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Domba Agrifarm Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampek Kabupaten Bogor Jawa Barat. Skripsi*. Jurusan Manajemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Ayo Makan Ikan Untuk Generasi Sehat dan Cerdas*. <http://www.depkes.go.id/article/view/17051500001/ayo-makan-ikan-untuk-generasi-sehat-dan-cerdas.html>. Diakses pada tanggal 10 November 2017.
- Kotler, P dan K.L. Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga, Jakarta.
- Mahyuddin, K. 2008. *Panduan Lengkap Agribisnis Lele*. Penebar Swadaya. Depok.
- Mahyuddin, K. 2010. *Panduan Lengkap Agribisnis Patin*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Porter, M.E. 1998. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press.
- Putri, D., W.D. Sayekti., N. Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Pahwang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 2 (1) : 56-63. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/561>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2017.
- Rangkuti, F., 2006. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rauf, R. A. dan Adam, R. P. 2014. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Ayam Pedaging di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Agroland*, 21 (1) : 22-28. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/5979>. Diakses pada Tanggal 20 Februari 2017.
- Riska, F. F. 2015. Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias Sp.*) pada Usaha Perseorangan “Toni Makmur” Dikawasan Agropolitan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM*, 3 (1) :48-54. <http://ecsofim.ub.ac.id/index.php/ecsofim/article/view/31/23>. Diakses pada Tanggal 20 Februari 2017.
- Rizky, A. 2016. Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Ternak Kalkun Mitra Alam di Desa Sukoharjo I Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Saparinto, C. 2013. *Bisnis Ikan Konsumsi di Lahan Sempit*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Saragih, B. 2010. *Suara Agribisnis 2*. <http://www.ppa.or.id.>suara-agribisnis-2>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2017.
- Sitanggang, M dan B. Sarwono. 2006. *Budidaya Gurami*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soedjana, T.D. 2007. *Sistem Usahatani Terintegrasi Tanaman Ternak Sebagai Respon Petani Terhadap Faktor Risiko*. pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/p3262075.pdf. Diakses tanggal 20 Februari 2017.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Solihin, I. 2012. *Manajemen Strategik*. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, S. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar-Edisi Ketiga*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sumarsono, S. 2006. *Ekonomi mikro teori dan soal latihan*. Graham ilmu. Yogyakarta.
- Suparta, N. 2005. *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. Bali Media Adhikarsa. Denpasar.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutanto, D. 2014. *Sukses Budi Daya Gurami*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Tambunan, T T. H, 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Salemba Empat. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Yuwani, S. H. Irham dan Jamhari. 2014. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Sleman. *Agro Ekonomi*, 25 (2): 135-143. <https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/view/17191/11235>. Diakses pada tanggal 8 Februari 2017.